

**PENDIDIKAN MAJLIS TA'LIM SEBAGAI UPAYA
MEMPERTAHANKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN;
STUDI DI MAJLIS TA'LIM RAUDHATUT THALIBIN
DUSUN TEMPURAN KECAMATAN SINGOROJO
KABUPATEN KENDAL**

SKRIPSI

**Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Dalam Ilmu Tarbiyah**



Oleh

SAIFUDIN
NIM 3101168

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tanggal

Tanda Tangan

Mat Solikin, M.Ag.
Pembimbing I

Ismail SM., M.Ag.
Pembimbing II

PENGESAHAN

Nama	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Ismail SM., M.Ag.</u> Ketua	_____	_____
<u>Wenty Dwiuniarti, S.Pd. M.Kom.</u> Sekretaris	_____	_____
<u>Amin Farikh, M.Ag.</u> Penguji I	_____	_____
<u>Hamdani Mu'in, M.Ag.</u> Penguji II	_____	_____

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 2008

Deklarator,

Saifudin
NIM 3101168

ABSTRAK

Saefudin (NIM. 3101168). Pendidikan Majelis Ta'lim sebagai Upaya Mempertahankan Nilai-nilai Keagamaan; Studi di Majelis Ta'lim Raudhatut Thalibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal dan peran pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data diperoleh dengan wawancara, angket, dokumentasi dan observasi, kemudian diolah dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan majlis talim Raudhatut Thalibin berbeda dengan pendidikan madrasah dan pesantren. Pendidikan majlis ta'lim identik dengan pendidikan non formal. Sebagai pendidikan non formal majlis ta'lim merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional yang diselenggarakan dalam masyarakat. Majelis ta'lim Raudhatut Thalibin berperan mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan yang diselenggarakan oleh majlis ta'lim Raudhatut Thalibin merupakan identik konsep pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan tidak kenal usia dan berlaku dari lahir sampai mati.

Peran majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan tentunya ditemukan pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukungnya adalah partisipasi masyarakat dan pemahaman agama secara benar, sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan norma Islam dan gaya hidup masyarakat yang serba materialistik.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dan bahan informasi bagi khazanah ilmu pengetahuan serta masukan bagi civitas akademika dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

MOTTO

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ. (البقرة: 151)

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q.S. al-Baqarah: 2:151).^{*1}

^{*1}Soenarjo dkk., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 38.

PERSEMBAHAN

Karya Tulis ini kupersembahkan kepada:

1. Ayahanda dan ibunda tercinta yang
2. Istriku tercinta yang selalu mendo'akan dan memotivasiku.
3. Anakku tersayang yang sangat lincah dan cerdas yang selalu membuat ceria dan mengisi hari-hariku dengan celotehannya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa pula tercurahkan kehadiran beliau junjungan kita, nabi Muhammad saw., keluarga, para shahabat dan para pengikutnya, dengan harapan semoga kita mendapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Skripsi berjudul “Pendidikan Majelis Ta’lim Sebagai Upaya Mempertahankan Nilai-Nilai Keagamaan; Studi Di Majelis Ta’lim Raudhatut Thalibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal” ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Kepada semua pihak yang membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya bisa menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Drs. H. Mat Solikin, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Ismail SM., M.Ag. selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Para dosen dan pegawai di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Institut dan Fakultas yang telah berkenan memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. H. Abdul Ghofur selaku pengasuh majlis ta’lim Roudhatut Thalibin yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian serta membantu

mengarahkan dan memberikan saran yang berharga dalam penulisan skripsi ini.

5. Ayahanda dan Ibunda yang senantiasa mendo'akan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan studi ini.
6. Teman-teman senasib seperjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada yang penulis berikan kepada mereka selain untaian rasa terima kasih dan iringan doa. Semoga Allah SWT. Membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan. Amin ...

Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, Maret 2008

Penulis

BAB III	PENDIDIKAN MAJLIS TA'LIM RAUDHATUT THALIBIN DUSUN TEMPURAN KECAMATAN SINGOROJO KABUPATEN KENDAL.....	34
	A. Deskripsi Lokasi Penelitian	34
	1. Tinjauan Historis.....	34
	2. Visi dan Misi.....	35
	3. Struktur Organisasi.....	35
	4. Kondisi Pengasuh, Pengurus dan Anggota	36
	5. Sarana dan Prasarana.....	38
	B. Pendidikan Majelis Ta'lim Raudhatut Thalibin.....	39
	1. Kegiatan Pendidikan.....	40
	2. Materi Pendidikan	44
	3. Metode Pendidikan.....	45
	4. Sarana dan Fasilitas Pendidikan	46
BAB IV	ANALISIS DAN PERAN PENDIDIKAN MAJLIS TA'LIM RAUDHATUT THALIBIN DALAM MEMPERTAHANKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN	48
	A. Analisis Model Pendidikan Majelis Ta'lim Raudhatut Thalibin	48
	B. Peran Pendidikan Majelis Ta'lim Raudhatut Thalibin dalam Mempertahankan Nilai-nilai Keagamaan	55
BAB V	PENUTUP.....	63
	A. Kesimpulan	63
	B. Saran-Saran	64
	C. Penutup	64

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

Daftar Riwayat Pendidikan Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses perubahan sosial, *personal development*, proses adopsi dan inovasi dalam pembangunan, sehingga pendidikan harus mendahului perubahan sosial.¹ Oleh karena itu, pendidikan berkembang dari yang sederhana (primitif) yang berlangsung ketika manusia masih dalam ruang lingkup kehidupan yang serba sederhana serta konsep tujuan yang sangat terbatas pada hal-hal yang bersifat survival (pertahanan hidup terhadap ancaman alam sekitar) sampai pada bentuk pendidikan yang sarat dengan metode, tujuan, serta pendidikan yang sesuai dengan masyarakat saat ini.²

Pada kehidupan masyarakat yang semakin berbudaya dengan tuntutan hidup yang semakin tinggi, pendidikan ditujukan bukan hanya pada pembinaan ketrampilan, kepada pengembangan kemampuan cognitive berdasarkan penalaran ilmiah, namun juga sebagai internalisasi nilai-nilai keagamaan. Menurut pendapat Arifin, bahwa pendidikan harus mampu mengembagkan diri dalam kehidupan yang semakin luas dan kompleks, terutama dalam memahami, menghayati misi keagamaan (agama Islam). Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan Islam harus bersifat progresif menuju kemampuan optimal peserta didik yang dilandasi nilai-nilai ajaran Islam.³

Pendapat yang serupa diungkapkan Abdurrahman Mas'ud, bahwa keberagaman dewasa ini lebih menonjolkan kesalehan ritual daripada kesalehan sosial. Keberagaman dewasa ini lebih banyak dihiasi dengan

¹Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 108.

² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 1

³*Ibid.*, hlm. 4.

budaya ritualistic, kaya kultur bernuansa agama, tetapi dalam nilai spiritual yang berpihak pada kemanusiaan.⁴ Dengan demikian, pendidikan harus dipahami sebagai seni untuk penumbuhan dimensi moral, emosional, fisikal, psikologikal serta spiritual.

Munculya majlis ta'lim dewasa ini merupakan fenomena menarik. Majlis ta'lim lahir bersamaan dengan kompleksitas persoalan yang dihadapi di masyarakat, seperti pencurian, narkoba, seks bebas dan lain sebagainya. Oleh karena itu, bermula dari kesadaran masyarakat untuk membendung persoalan tersebut melalui pemahaman dan peningkatan nilai-nilai agama mutlak dilakukan.

Majlis ta'lim tidak mengorientasi diri pada pelaksanaan ritual-ritual tertentu, misalnya yasinan, tahlilan dan lain sebagainya, namun sudah mengarah pada usaha pemahaman, penghayatan pada nilai-nilai agama. Oleh karena itu, ceramah-ceramah dan diskusi tentang problem keagamaan mulai dilakukan sebagai bagian dalam menanggulangi sikap masyarakat yang cenderung materialistik dan konsumtif terhadap arus teknologi.⁵

Majlis ta'lim tidak sekedar sebagai aktivitas keagamaan yang lebih mengutamakan aspek ritualistik, lebih jauh majlis ta'lim membenahi diri sebagai proses pendidikan, yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anggotanya.

Menurut UU Sisdiknas disebutkan, bahwa pendidikan majlis ta'lim termasuk dalam kategori pendidikan nonformal. Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.⁶ Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan,

⁴Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikhotomik*, (Yogyakarta: Gaya Media, 2002), hlm. 144-145.

⁵www.reformasipendidika.com.

⁶UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 18.

kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis ta'lim serta pendidikan yang sejenis.⁷

Undang-undang Sisdiknas tersebut mengisyaratkan bahwa majlis ta'lim termasuk pendidikan nonformal. Sebagai pendidikan nonformal, majlis ta'lim lebih berorientasi pada penanaman nilai-nilai Islam tanpa mengesampingkan etika sosial dan moralitas sosial.⁸

Hal ini juga diungkapkan oleh Muhaimin, bahwa majlis ta'lim lebih mengedepankan *spiritualisme* yang lebih menekankan sikap batiniah, melalui keikutsertaan kelompok yang bersifat spiritual mistis. Ia lebih cenderung bersifat non politis.⁹ Hal ini menunjukkan, bahwa majlis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam sangat terkait dengan peran Islam sebagai agama. Menyadari peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, di lembaga pendidikan formal maupun nonformal serta masyarakat.¹⁰

Pendidikan majlis ta'lim merupakan bentuk pendidikan yang lebih menekankan peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

⁷*Ibid.*, hlm. 19.

⁸A. Qadri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 23

⁹Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), 57.

¹⁰www.standarkompetensi.com.

Majlis Ta'lim Raudhatut Thalibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal sebagai salah satu kegiatan keagamaan memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya mempertahankan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan pendidikan. Hubungan antara pembimbing (pengasuh) dan anggota secara tidak langsung merupakan bagian kegiatan kependidikan. Pengasuh adalah orang yang membimbing sekaligus memberikan pengetahuan kepada peserta didik (anggota majlis ta'lim).

Dari segi materi, majlis ta'lim tersebut sebenarnya tidak terorganisir dan terstruktur sebagaimana kurikulum sekolah. Namun demikian, materi yang diberikan kepada anggota jelas, misalnya ceramah keagamaan, maka materi yang diberikan masalah ibadah, akidah dan lain sebagainya.

Majlis ta'lim termasuk praktek pendidikan yang sekarang mendapat perhatian dari masyarakat sedang dilakukan penggalakan. Oleh karena itu, majlis merupakan sarana untuk memanifestasikan atau mengejawantahkan nilai-nilai Islam. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, maka majlis ta'lim memiliki pendidikan yang unik dan lebih bersifat kemasyarakatan. Majlis ta'lim dikatakan unik karena proses pendidikan yang dilakukan secara sederhana tanpa memperhatikan kaidah pendidikan yang baku. Meskipun secara riil majlis ta'lim terdapat guru (pengasuh), peserta didik (anggota), namun materi dan metode yang digunakan biasanya tidak terikat dan sesuai dengan keadaan. Dikatakan lebih bersifat kemasyarakatan, karena majlis ta'lim selama dibentuk dalam lingkungan masyarakat sebagai bentuk aktivitas keagamaan dan dibentuk atas kesadaran masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai keagamaan.

Melihat peran dan fungsi majlis ta'lim sebagai sarana menanamkan nilai-nilai keagamaan, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang judul: **PENDIDIKAN MAJLIS TA'LIM SEBAGAI UPAYA MEMPERTAHANKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN; STUDI DI MAJLIS TA'LIM RAUDHATUT THALIBIN DUSUN TEMPURAN KECAMATAN SINGOROJO KABUPATEN KENDAL.**

B. Rumusan Masalah

Melihat betapa penting posisi majlis ta'lim sebagai kegiatan untuk mempertahankan nilai-nilai keagamaan, khususnya majlis ta'lim Raudhatut Thalibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Karena itu, agar tidak terjadi pembahasan yang melebar, maka penelitian ini membatasi pokok permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal?
2. Bagaimanakah peran pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.
- b. Mendeskripsikan peran pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan?

2. Manfaat Penelitian

Nilai guna yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah pada umumnya dan Jurusan Kependidikan Islam pada khususnya.

b. Manfaat praktis

- 1) Dengan meneliti pendidikan majlis ta'lim, maka dapat menambah wawasan dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pendidikan dalam majlis ta'lim.
- 2) Hasil penelitian tentang pendidikan majlis ta'lim, diharapkan dapat membantu para praktisi pendidikan dan akademisi dalam memposisikan majlis ta'lim sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai keagamaan.
- 3) Hasil penelitian tentang majlis ta'lim, diharapkan dapat membantu praktisi pendidikan dalam memahami pendidikan majlis ta'lim.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang majlis ta'lim belum banyak dilakukan, namun karena penelitian-penelitian sebelumnya lebih menekankan fungsi majlis ta'lim sebagai aktivitas keagamaan dan kurang menyentuh aspek pendidikan. Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya sangat penting sebagai bahan perbandingan sekaligus sebagai bahan masukan untuk memahami majlis ta'lim secara komprehensif.

Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Mundasah berjudul *Pembinaan Agama Islam terhadap MANULA di Panti Wredha Pucang Gading Semarang*. Penelitian ini lebih mengarah pada pendidikan agama Islam, khususnya pendidikan ibadah bagi manusia usia lanjut, khususnya di Panti Wredha Pucang Gading Semarang.¹¹

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian Suntoro yang berjudul *Pengaruh Shalat Tahajjud terhadap Kesehatan Mental Lansia: Studi Kasus di Panti Wredha Pucang Gading Semarang* lebih memfokuskan penelitiannya tentang shalat tahajjud yang dilakukan oleh manula, kaitannya dengan kesehatan mental lansia. Hasil penelitian Suntoro menunjukkan, bahwa shalat

¹¹Mundasah, *Pembinaan Agama Islam terhadap MANULA di Panti Wredha Pucang Gading Semarang*, Skripsi Fakultas Tarbiyah, 2003, tidak dipublikasikan.

tahajjud yang dilaksanakan manula dapat membawa rasa aman dan ketentraman bagi manula secara lahir dan batin.

Kedua, Skripsi Sri Inayatun yang berjudul *Implementasi Konsep Life Long Education di Pondok Pesantren Salafiyah Kangkung Kendal*. Menurut Inayatun bahwa konsep *life long education* merupakan sebuah konsep dasar pendidikan yang menuntut adanya kesadaran dan semangat yang datang dari dalam diri seseorang untuk dapat membina dan mengembangkan dirinya sepanjang hayat.¹²

Ketiga, Ahmad Niam dalam penelitiannya yang berjudul *Pelaksanaan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak-anak Tuna Grahita di SLTPLB YPAC Semarang* menyimpulkan bahwa pelaksanaan metode pengajaran bidang studi pendidikan agama Islam di SLTPLB YPAC Semarang dapat berbentuk kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstra kurikuler. Dalam pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam bagi anak-anak Tuna Grahita di SLTPLB YPAC Semarang didukung dengan pendekatan individual dan emosional.¹³

Dari penelitian-penelitian sebelumnya jelas, bahwa ketiga penelitian sebelumnya lebih memfokuskan penelitiannya tentang pendidikan agama Islam bagi Manula, konsep *life long education* di pesantren, dan pelaksanaan metode PAI bagi Tuna Grahita, sehingga penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang lebih memfokuskan tentang pendidikan majlis ta'lim hubungannya dalam upaya mempertahankan nilai-nilai keagamaan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara metodologis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian

¹²Sri Inayatun, *Implementasi Konsep Life Long Education di Pondok Pesantren Salafiyah Kangkung Kendal*, Skripsi Fakultas Tarbiyah, 2005, tidak dipublikasikan.

¹³Ahmad Niam, *Pelaksanaan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak-anak Tuna Grahita di SLTPLB YPAC Semarang*, Skripsi Fakultas Tarbiyah, 2004, tidak dipublikasikan.

di tempat terjadinya gejala yang diselidiki.¹⁴ Sifat penelitian adalah kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meminta informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian dan tidak tidak diwujudkan dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses dan peristiwa tertentu.¹⁵

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pendidikan majlis ta'lim dalam upaya mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan yang dimaksudkan adalah proses dan pelaksanaan pendidikan majlis ta'lim serta perannya dalam upaya mempertahankan nilai-nilai keagamaan pada majlis ta'lim Raudhatut Thalibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.

3. Sumber data

Sumber data adalah subjek darimana data bisa diperoleh.¹⁶ Dalam penelitian ini data penelitian dikelompokkan menjadi:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁷ Data primer dalam penelitian ini adalah data tentang pendidikan majlis ta'lim yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan, sedangkan data tentang peran ma'lis ta'lim dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan diperoleh melalui penyebaran angket kepada anggota ma'lis ta'lim.

¹⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 10.

¹⁵Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 94.

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

¹⁷Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 91.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian.¹⁸ Data sekunder berupa data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip-arsip atau dokumentasi yang berkaitan dengan pendidikan majlis ta'lim, meliputi: latar belakang berdirinya majlis ta'lim, visi dan misi, sarana dan prasarana, pelaksanaan pendidikan dan lain sebagainya

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode wawancara

Wawancara adalah “suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal secara langsung antara pewawancara dengan responden”.¹⁹ Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh data tentang pendidikan majlis ta'lim. Wawancara dilakukan kepada ketua majlis ta'lim dan anggotanya untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan majlis ta'lim serta perannya dalam upaya mempertahankan nilai-nilai keagamaan.

b. Metode koesioner atau Angket

Angket ialah “pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebarikan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari sumber data yang berupa orang (responden)”.²⁰ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang peran pendidikan majlis ta'lim dalam upaya mempertahankan nilai-nilai keagamaan.

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Consuelo G. Sevilla dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UII Press, 1993), hlm. 205.

²⁰Sanafiah Faisal, *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 2.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah “metode yang menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya”.²¹ Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang latar belakang lahirnya majlis ta’lim Raudhatut Thalibin, struktur organisasi, sarana dan prasarana, jumlah anggota dan kegiatan majlis ta’lim.

d. Metode Observasi

Observasi adalah “suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki”.²² Metode ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan majlis ta’lim dan kegiatan-kegiatan yang diadakan.

5. Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jadi, analisis data yang digunakan adalah analisis non statistik, yaitu menggunakan analisis deskriptif analitis. Analisis data yang digunakan bukan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif. Untuk selanjutnya dianalisis dengan kerangka berfikir induktif. Dalam teknik ini data yang diperoleh secara sistematis dan objektif melalui wawancara, angket, dokumentasi dan observasi diolah dan dianalisis sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu secara induktif. Metode ini digunakan untuk menganalisis tentang pendidikan majlis ta’lim Raudhatut Thalibin serta perannya dalam upaya mempertahankan nilai-nilai keagamaan.

²¹*Ibid.*, hlm. 148.

²²Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 136

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sebelum masuk pada bab pertama dan bab-bab berikutnya yang merupakan satu pokok pikiran yang utuh, maka penulisan skripsi ini di bagi dalam lima bab.

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika.

Bab kedua adalah landasan teori. Pada bab ini dijelaskan tentang pendidikan dan majlis ta'lim. Gambaran tentang pendidikan, menyangkut tentang pengertian pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, sedangkan gambaran majlis ta'lim menyangkut tentang pengertian majlis ta'lim, majlis ta'lim sebagai aktivitas keagamaan dan peran majlis ta'lim dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan.

Bab ketiga menjelaskan tentang pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Pada bab ini dijelaskan tentang tinjauan historis, struktur organisasi majlis ta'lim, keadaan sarana dan prasarana majlis ta'lim. Bab tiga juga menjelaskan tentang pendidikan majlis ta'lim, meliputi: pelaksanaan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan dan evaluasi pendidikan.

Bab empat adalah analisis. Analisis pada bab ini dibagi menjadi dua sub bab. Sub bab pertama menjelaskan pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin. Sub bab kedua menganalisis peran dan relevansi pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dalam upaya mempertahankan nilai-nilai keagamaan.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini merupakan kesimpulan sebagai hasil kegiatan penelitian dalam menjawab permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Pada bab ini juga diberikan saran-saran sebagai masukan dan rekomendasi kepada berbagai pihak, dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

PENDIDIKAN MAJLIS TA'LIM DAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN

A. Pendidikan Majelis Ta'lim

1. Lingkup dan Batasan Pendidikan Islam

Secara etimologis, istilah pendidikan Islam pada umumnya mengacu pada tiga hal, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Ketiga istilah tersebut yang dianggap memiliki arti yang dekat untuk memahami makna pendidikan Islam. Selain itu, ketiga istilah tersebut dalam bahasa Arab mengacu pada kata pendidikan. F.J. Mc Donald mendefinisikan pendidikan: *Education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being.*¹ Maksudnya, pendidikan dalam pengertian yang digunakan ini adalah suatu proses atau aktivitas yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir mendefinisikan kata *tarbiyah* (تربية) berasal dari tiga kata. *Pertama*, kata *rabba – yarbu* (ربا - يربوا) yang berarti bertambah atau tumbuh. *Kedua*, *rabiya –yarba*, yang berarti menjadi besar atau tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, *rabba – yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.²

Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Fatihah ayat 2 (*Alhamdu li Allahi rabb al-'alamin*) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-tarbiyah*. Kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah Pendidik yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta. Uraian ini secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam

¹F.J. Mc Donald, *Educational Psychology*, (USA: Wadsworth Publishing, 1959), p. 4.

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 29.

adalah bersumber pada pendidikan yang di berikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia.³

Menurut Zakiah Darajad, kata kerja *rabb* yang berarti mendidik sudah dipergunakan sejak zaman nabi Muhammad saw., seperti di dalam al-Qur’an dan Hadits. Dalam bentuk kata benda, kata “*rabba*” ini digunakan juga untuk “Tuhan”, mungkin karena juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta.⁴ Dengan demikian kata *al-tarbiyah* mempunyai arti yang luas dan bermacam-macam penggunaannya, dan dapat diartikan menjadi makna “pendidikan, pengembangan, pemeliharaan dan penciptaan” yang semua ini menuju dalam rangka kesempurnaan sesuatu dengan kedudukannya.

Lafadz *‘allama* menurut Achmadi, merupakan bentuk kata kerja dari masdar *ta’lim* yang berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan.⁵ Istilah *al-ta’lim* sebenarnya telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al-tarbiyah* maupun *al-ta’dib*. Rasyid Ridla, misalnya mengartikan *al-ta’lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁶ Argumentasinya ini didasarkan pada pada ayat:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ. (البقرة: 151)

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q.S. al-Baqarah: 2:151).⁷

³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 26

⁴Zakiah Darajad, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 25-26

⁵Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 25.

⁶Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 27

⁷Soenarjo dkk., *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 38

Kalimat *wa yu'allimu hum al-kitab wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan *tilawat al-Qur'an* kepada kaum muslim. Menurut Abdul Fatah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar membuat umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah al-nafs* (pensucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.⁸

Dari pengertian makna tersebut menggambarkan bahwa *ta'lim* dalam kerangka pendidikan tidak saja menjangkau wilayah intelektual, melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari hasil proses belajar yang dijalaninya sesuai dengan pengetahuan dalam rangka kehidupannya.

Adapun salah satu konsep kunci utama yang merujuk kepada hakekat dari inti makna pendidikan adalah istilah *ta'dib* yang berasal dari kata "*adab*". Istilah *adab* dianggap mewakili makna utama pendidikan Islam. Menurut Naquib al-Attas sebagaimana dikutip oleh Ahmadi, bahwa istilah ini sangat penting dalam rangka memberi arti pendidikan Islam. Adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual ruhaniah, dan juga adab meliputi kehidupan material dan spiritual, sehingga penekanan adab mencakup amal dan ilmu sehingga mengkombinasikan ilmu dan amal serta adab secara harmonis, ketiganya sebagai pendidikan. Pendidikan

⁸Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 27-28

dalam kenyataannya adalah *ta'dib* karena adab sebagaimana didefinisikan mencakup ilmu dan amal sekaligus.⁹

Ketiga istilah tersebut (*tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*) merupakan satu kesatuan yang terkait. Artinya, bila pendidikan dinisbatkan kata *ta'dib* ia harus melalui pengajaran (*ta'lim*) sehingga dengannya diperoleh ilmu. Dan dari ilmu yang dimiliki terwujudlah sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini lazim kita kenal sebagai contoh kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagaimana dikemukakan Naquib al-Attas menganggap istilah *ta'dib* lebih tepat dari istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* yang dikehendaki dalam pendidikan Islam sampai pada pengakuan. Di samping itu, kata *ta'dib* mencakup unsur pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Karenanya ia menganggap istilah *ta'dib* lebih tepat dalam memberi makna Pendidikan Islam.¹⁰

Pengertian pendidikan Islam ini sebetulnya sudah cukup banyak dikemukakan oleh para ahli. Meskipun demikian, perlu dicermati dalam rangka melihat relevansi rumusan baik dalam hubungan dengan dasar makna maupun dalam kerangka tujuan, fungsi dan prospek pendidikan Islam yang dikembangkan dalam rangka menjawab permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan umat manusia sekarang dan yang akan datang.

Pendidikan Islam menurut Muhammad Daud Ali adalah “usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat”.¹¹ Menurut Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya

⁹Achmadi, *op. cit.*, hlm. 25-26.

¹⁰Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 30.

¹¹Moh. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 179-180.

kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹² Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹³

Dari beberapa definisi yang dikemukakan tokoh pendidikan di atas, maka pendidikan Islam adalah proses (usaha) bimbingan secara sistematis dibawah seorang pendidik menuju ke arah pembentukan kepribadian muslim, yaitu terbentuknya manusia beriman dan bertakwa serta memiliki kemampuan yang teraktualisasikan dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya secara positif dan dinamis.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Persoalan pendidikan adalah persoalan yang menyangkut hidup dan kehidupan manusia yang senantiasa berproses dalam perkembangan kehidupannya. Setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan, maka pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan rasa tubuh. Karena itu pendidikan seharusnya memberikan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya secara spiritual, intelektual, imajinatif (seni), fisik, ilmiah linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif. Di samping memotivasi semua aspek ke arah kebaikan dan kesempurnaan.¹⁴ Dari rumusan bahwa pada akhirnya tujuan pendidikan Islam ialah membentuk manusia yang berkepribadian muslim, yakni manusia yang takwa dengan sebenar-benarnya takwa kepada Allah SWT.

¹²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: al-Ma'arif, 1982), hlm. 23.

¹³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 32

¹⁴Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 25

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa suatu usaha tanpa tujuan tidak akan berarti apa-apa. Oleh karenanya, setiap usaha pasti ada tujuan dan begitu pula dalam pendidikan Islam sangat penting adanya tujuan pendidikan yang dilaksanakan. Ada empat fungsi tujuan dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Tujuan berfungsi mengakhiri usaha, dalam hal ini perlu sekaliantisipasi ke depan dan efisiensi dalam tujuan agar tidak terjadi penyimpangan.
2. Tujuan berfungsi mengesahkan usaha, dalam hal ini tujuan dapat menjadi pedoman sebagai arah kegiatan.
3. Tujuan dapat merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan lainnya, baik merupakan kelanjutan tujuan sebelumnya maupun bagi tujuan baru.
4. Tujuan berfungsi memberikan nilai (sifat) pada usaha itu, dalam hal ini ada tujuan yang lebih luhur, mulia dari pada usaha lainnya (bisa juga tujuan dekat, jauh atau tujuan sementara dan tujuan akhir).¹⁵

Menurut Athiyah al-Abrasyi, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap guru haruslah memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lainnya. Karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia adalah tiang daripada pendidikan Islam.¹⁶

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok yang paling menonjol yaitu :

1. Sifat yang bercorak agama dan akhlak
2. Sifat komprehensif yang mencakup segala aspek pribadi pelajar dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat
3. Sikap keseimbangan, kejelasan, tidak ada unsur pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya
4. Sifat realistis dan dapat dilaksanakan, penekanan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan memperhitungkan perbedaan-perbedaan perorangan di antara

¹⁵ Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, hlm. 44-46

¹⁶ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 1-2

individu, mesyarakat dan kebudayaan di mana-mana dan kesanggupan untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.¹⁷

Menurut Muzayyin Arifin bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk merealisasikan identitas Islami, sedangkan identitas Islami itu sendiri adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus diatati.¹⁸

Dengan demikian, jelas sekali bahwa perumusan tujuan pendidikan Islam harus sesuai dengan hakekat kemanusiaan dan tugas-tugas kehidupan sesuai dengan sifat-sifat dasar manusia yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan dan sesuai pula dengan tuntutan masyarakat yang terus mengalami kemajuan serta sesuai dengan nilai-nilai ideal ajaran Islam bagi kehidupan manusia.

Adapun aspek filosofisnya, tujuan adalah dunia cita, yaitu suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir (*Ultimate Aims of Education*). Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian muslim.¹⁹ Hasan Langgulung dalam bukunya yang berjudul *Manusia dan Pendidikan*, mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia.²⁰ Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik maupun mental (psikologis), perasaan dan praktek menyiapkan manusia sebagai anggota masyarakat.

¹⁷Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 436

¹⁸Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 108.

¹⁹Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, hlm. 43

²⁰Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 33.

3. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan merupakan cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, metode pendidikan merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Melalui metode mengajar terjalin interaksi edukatif, guru sebagai pembimbing dan siswa sebagai terbimbing.²¹

Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah agaknya merupakan metode mengajar yang paling tua dan paling banyak dipergunakan di sekolah. Hal itu mungkin sekali disebabkan karena mudah dan murahnyanya metode ini. Dengan hanya bermodalkan suara guru akan dapat menyampaikan suatu materi pelajaran kepada murid-muridnya.

Metode ceramah adalah suatu teknik penyampaian atau penyajian pesan pengajaran yang lazim digunakan oleh guru. Dengan kata lain, ceramah adalah cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas.²²

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan.²³

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk

²¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 76.

²²M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 34.

²³*Ibid.*, hlm. 43.

mendapatkan pengertian bersama yang jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.²⁴

d. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.²⁵ Metode pembiasaan sangat efektif jika penerapannya dilakukan kepada peserta didik yang berusia kecil, karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga kebiasaan-kebiasannya dapat diarahkan pada perbuatan yang lebih positif sejak kecil.²⁶

Dari beberapa metode tersebut dapat disimpulkan bahwa metode merupakan alat yang secara langsung membantu terlaksananya tujuan pendidikan.²⁷ Oleh karena itu metode-metode pendidikan Islam memiliki kelebihan dan kekurangan dan semuanya dapat disikapi dengan melihat situasi dan kondisi siswa.

4. Majelis Ta'lim Sebagai Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi masa mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir dan menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan manusia. Oleh karena itu, upaya pendidikan senantiasa menghantarkan dan membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.²⁸

²⁴Nana Sudjana, *op. cit.*, hlm. 79.

²⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

²⁶*Ibid.*

²⁷Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hm. 95.

²⁸Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 3.

Bagi umat Islam, pendidikan lebih diorientasikan untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab lewat upaya pendidikan yang dirasa sebagai tuntutan dan keharusan. Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah, namun dapat dilakukan dalam lingkungan masyarakat dalam bentuk kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan, misalnya majlis ta'lim.

Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan dapat diklasifikasikan berdasarkan dua kategori, yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama. Menurut UU Sisdiknas, bahwa pendidikan dapat dilaksanakan melalui jalur formal, non formal dan informal.²⁹

Istilah majlis ta'lim dibentuk dari dua kata, majlis dan ta'lim dan masing-masing memiliki makna yang berdiri sendiri. Kata *majlis* merupakan bentukan dari kata *جلس - يجلس - جلوسا* yang berarti “duduk”, sedangkan kata *مجلس* jama'nya kata *مجالس* yang berarti “rapat” atau “majlis”.³⁰

Kata *ta'lim* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan “pengajaran agama Islam, pengajian”.³¹ Menurut Saleh Abdul Aziz mendefinisikan makna *ta'lim* adalah sebagai berikut:

اما التعليم فيقصد به نقل المعلومات من المعلم الى المتعلم، المعلم الإيجابي الى المتعلم المتلقى، الذي ليس له الا ان يتقبل ما يلقيه المعلم.³²

Artinya: “Ta'lim adalah proses transfer ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid, pengajar yang kooperatif kepada anak didik yang seharusnya menerima apa yang disampaikan oleh seorang guru”.

²⁹UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 13.

³⁰Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Penyelenggara Penafsiran al-Qur'an, 1973), hlm. 90.

³¹Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 1124.

³²Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Majid, *At-Tarbiyah wat-Thuruqut Tadris*, Juz I, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th.), hlm. 59

Dari definisi tersebut dapat diambil pengertian, bahwa majlis ta'lim adalah tempat melakukan transfer ilmu pengetahuan (agama) dari seorang guru kepada murid yang dilakukan pada tempat yang ditemukan, misalnya masjid, rumah dan lain sebagainya.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan atas. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.³³

Berdasarkan kriteria tersebut, maka majlis ta'lim merupakan pendidikan nonformal. Sebagai pendidikan non formal majlis ta'lim merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Sebagai lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada pengembangan sikap dan kepribadian, maka majlis ta'lim sebagai bagian pendidikan Islam harus berorientasi pada internalisasi etika/moralitas sosial yang bersifat Islami yang bermuara pada dua hal. *Pertama*, mendidik peserta didiknya untuk berperilaku dengan nilai-nilai akhlak Islam. *Kedua*, mendidik peserta didik untuk mempelajari ajaran Islam atau pengetahuan agama Islam.³⁴ Dengan demikian, majlis ta'lim memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam tanpa mengesampingkan etika sosial dan moralitas sosial.

Hal tersebut menunjukkan, bahwa majlis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam sangat terkait dengan peran Islam sebagai agama. Menyadari peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan setiap pribadi

³³UU RI No. 20 Tahun 2003, *op. cit.*, hlm. 6.

³⁴A. Qadri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 23

menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, di lembaga pendidikan formal maupun nonformal serta masyarakat.³⁵

Pendidikan majlis ta'lim merupakan upaya peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Tujuan pendidikan majlis ta'lim tersebut sejalan dengan Pendidikan Islam yang diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

B. Nilai-nilai Keagamaan

Sebelum menjelaskan nilai-nilai keagamaan, maka akan lebih baik jika dibicarakan tentang agama itu sendiri. Jika seseorang sudah memiliki pengertian dan mengetahui makna agama, maka dapat dijadikan sebagai dasar untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam agama. Dengan demikian, pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan menjadi kabur, jika tidak diketahui tentang definisi dan batasan tentang agama.

³⁵www.standarkompetensi.com.

Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai keagamaan merupakan bagian terpenting dari agama. Pemahaman tentang agama secara jelas, maka dapat dijadikan sebagai dasar untuk memahami makna yang terkandung dalam agama yang mencakup nilai-nilai keagamaan.

1. Pengertian Agama

Istilah agama berasal dari bahasa Indonesia dari kata dasar “agama”, dalam bahasa Arab berasal dari kata *al-din* (الدين) dan kata religi dari bahasa Eropa. Agama juga berasal dari bahasa Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, “a” yang berarti tidak, dan “gam” yang berarti pergi. Jadi agama adalah tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun.³⁶

Menurut Syamsuddin Anwar, agama merupakan sarana yang menghubungkan antara hidup yang sementara dan hidup yang baka, antara kebenaran sementara dan kebenaran baka.³⁷

Menurut M. Daud Ali, agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia (Tuhan) melalui upacara, penyembahan dan permohonan, dan membentuk sikap hidup manusia berdasarkan ajaran agama itu.³⁸

Dari definisi agama tersebut dapat diambil pengertian, bahwa agama merupakan seperangkat kepercayaan yang menghubungkan antara Tuhan dan makhluk yang dilakukan dengan ritual tertentu.

2. Bentuk-bentuk Nilai-nilai Keagamaan

Kata “nilai” dapat dipahami dalam dua arti, pertama arti ekonomis yaitu nilai yang berhubungan dengan kualitas atau hanya sesuatu atau barang yang terwujud. Termasuk nilai yang berwujud angka atau huruf.

³⁶Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UII Press, 1985), hlm. 9.

³⁷Syamsuddin Anwar, *Ahlu Sunnah wal Jama'ah Konteksnya dengan Sumber Daya Manusia dan Lingkungan Hidup*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Tinggi NU Jawa Tengah, 1999), hlm. 25.

³⁸M. Daud Ali, *op. cit.*, hlm. 40.

Sedangkan arti nilai yang kedua menunjukkan kriteria atau standar untuk menilai atau mengevaluasi sesuatu. Dalam pengertian ini terdapat berbagai jenis nilai antara lain nilai individu, nilai sosial, nilai budaya dan nilai agama.³⁹

Kata keagamaan berasal dari kata agama, yang ditambah dengan konfiks ke-an sebagai pembentuk nomina yang mempunyai ciri dan sifat. Dalam hal ini istilah agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan-Nya melalui upacara, penyembahan dan permohonan dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu.⁴⁰

Menurut M. Daud Ali, bahwa nilai-nilai keagamaan merupakan nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang pokok yang meliputi nilai-nilai keimanan, syari'ah dan akhlak yang bersumberkan pada al-Qur'an dan as-sunnah.⁴¹

Pendapat yang hampir sama juga diungkapkan oleh Qadri Abdillah Azizy, bahwa nilai-nilai keagamaan lebih bersifat etis sosial. Artinya. Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam mengandung keteraturan hubungan antar sesama, sehingga nilai tersebut harus tertanam dalam diri individu yang diimplementasikan dalam perilaku, atau disebut sebagai kesalihan sosial.⁴²

Berbeda dengan pendapat tersebut, Nur Cholis Madjid membagi nilai-nilai keagamaan menjadi dua, yaitu: nilai-nilai keagamaan yang menyangkut aspek ketuhanan dan nilai-nilai agama yang mencakup nilai kemanusiaan. Nilai-nilai ketuhanan lebih bersifat penanaman rasa takwa kepada Allah, sedangkan nilai kemanusiaan lebih menekankan pada pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama (dimensi kemanusiaan).

³⁹ M. Chabib Thoha et.al., *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 22.

⁴⁰ Mohammad Daud Ali, *op. cit.*, hlm. 40.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 133.

⁴² A. Qadri A. Azizy, *op. cit.*, hlm. 25.

Pendapat Nur Cholis Madjid tersebut lebih spesifik dan mewakili kedua pendapat tersebut. Ia tidak menilai nilai-nilai keagamaan dari aspek horisontalnya, namun juga meliputi aspek vertikalnya. Nilai-nilai keagamaan yang bersifat ketuhanan dan bersifat kemanusiaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dimensi ketuhanan (Penanaman rasa takwa kepada Allah)

Penanaman rasa takwa kepada Allah sebagai dimensi pertama hidup, dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. Pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna ibadah-ibadah tersebut, sehingga ibadah-ibadah itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsafan mendalam terhadap fungsi edukatifnya. Dengan cara ini, maka tidak akan terjadi ibadah yang “muspra” yang tidak didasari dengan rasa ketakwaan kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam surat al-Ma’un ayat 1-7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ. فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ. وَلَا يَحْضُرُ عَلَى
طَعَامِ الْمَسْكِينِ. فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ. الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ. الَّذِينَ
هُمْ يُرَاءُونَ. وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (الماعون: 1-7)

(1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama. (2) Itulah orang yang menghardik anak yatim (3) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin (4) maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat (5) yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya (6) orang-orang yang berbuat riya’ (7) dan enggan (menolong dengan) barang berguna (QS. al-Ma’un: 1-7)⁴³

Dalam al-Qur’an, dimensi hidup ketuhanan ini biasa dikenal dengan jiwa *rabbaniyah* atau *rububiyah*. Sehingga substansi jiwa ketuhanan adalah lebih cenderung pada internalisasi nilai-nilai keagamaan pribadi yang harus ditanamkan kepada anak. Kegiatan

⁴³Soenarjo dkk., *op. cit.*, hlm. 1108.

penanaman nilai-nilai itulah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai itu yang sangat mendasar ialah:

a. Iman

Iman adalah sikap batin yang penuh dengan kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya percaya kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

b. Islam

Islam adalah sikap pasrah kepada Allah dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah, tentu mengandung hikmah kebaikan.

c. Ihsan

Ihsan adalah kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir untuk berada bersama hambanya di manapun berada. Berkaitan dengan ini, menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi hamba-Nya, harus dijadikan sebagai pijakan untuk selalu taat kepada-Nya. Menurut Muslim Nurdin, ihsan dapat diaktualisasikan dalam bentuk pengorbanan, yakni memberikan apa yang terbaik yang dimiliki secara tulus agar dapat memberikan manfaat bagi lingkungan masyarakat sekitar.⁴⁴

d. Takwa

Takwa adalah sikap yang sadar sepenuhnya, bahwa Allah selalu mengawasi hambanya, dan sebagai hamba, maka harus berbuat hanya pada sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (*al-akhlak al-karimah*).

⁴⁴Muslim Nurdin dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Afabeta, 2001), hlm. 266.

e. Ikhlas

Ikhlas adalah niat hati yang murni hanya untuk memperoleh keridhaan Allah semata-mata.⁴⁵ Dengan demikian, ikhlas adalah sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin. Dengan sikap ikhlas, seseorang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahiriahnya, baik pribadi maupun sosial.

f. Tawakkal

Tawakkal adalah sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong hamba-Nya dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena seorang hamba mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakkal adalah suatu keharusan.

g. Syukur

Syukur adalah sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang diberikannya. Sikap syukur sebenarnya sikap optimis kepada hidup ini dan pandangan senantiasa berpengharapan kepada Allah. Karena itu, sikap bersyukur kepada Allah sesungguhnya adalah sikap syukur kepada diri sendiri.

h. Sabar

Sabar adalah sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, baik lahir maupun batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa semua ciptaan Allah berasal dari Allah dan kembali kepada-Nya. Jadi sabar adalah sikap

⁴⁵Aunur Rahim Faqih dan Amir Mu'allim, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), hlm. 10.

batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.⁴⁶

2. Dimensi kemanusiaan (Pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama)

Keterkaitan yang erat antara takwa dan budi luhur adalah makna keterkaitan antara iman dan amal saleh, salat dan zakat, hubungan dengan Allah (*hablun minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*).

a. Silaturahmi

Silaturahmi (dari bahasa Arab, *shilat al-rahm*), yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (*rahm, rahmah*) sebagai satu-satunya sifat Illahi yang diwajibkan sendiri atas diri-Nya. Maka manusiapun harus cinta kepada sesamanya agar Allah cinta kepadanya. “Kasihlah kepada orang di bumi, maka Dia (Tuhan) yang ada di langit akan kasih kepadamu”.

b. Persaudaraan (*ukhuwah*)

Persaudaraan adalah semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut *ukhuwah Islamiyah*) seperti disebutkan dalam al-Qur’an, yang intinya ialah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, kalau-kalau mereka itu lebih baik daripada kita sendiri; tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan suka mnegumpat (membicarakan keburukan seseorang yang tidak ada di depan kita).

c. Persamaan (*al-musawah*)

Persamaan adalah pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lain-lain adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendah

⁴⁶Nurcholis Madjid, *op. cit.*, hlm. 99.

manusia hanya ada dalam pandangan Tuhan yang tahu kadar takwa itu. Prinsip ini dipaparkan dalam kitab suci sebagai kelanjutan pemaparan tentang prinsip persaudaraan di kalangan kaum beriman. Jadi, persaudaraan berdasarkan iman (*ukhuwah Islamiyah*) diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*).

d. Adil

Adil (dari perkataan Arab *adl*) adalah wawasan yang “seimbang” atau *balanced* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya. Jadi tidak secara *apriori* menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang, dengan penuh i’tikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap ini juga disebut tengah (*wasath*) dan al-Qur’an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (*ummat wasath*) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah (*wasith*, Indonesia: “Wasit”). Sebagaimana

e. Baik sangka (*husnu zhan*)

Baik sangka adalah sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakekat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia itupun pada hakikat aslinya adalah makhluk yang berkecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (*hanif*).

f. Rendah hati (*tawadlu*)

Rendah hati adalah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatutnya manusia “mengklaim” kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itupun hanya

Allah yang akan menilainya. Lagi pula, kita harus rendah hati karena “Di atas setiap orang yang tahu (berilmu) adalah Dia Yang Maha Tahu (Maha Berilmu)”. Apalagi kepada sesama orang yang beriman, sikap rendah hati itu adalah suatu kemestian. Hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran kita dibolehkan untuk bersikap “tinggi hati”.

g. Tepat janji (*al-wafa*)

Tepat janji adalah salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian. Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji lebih-lebih lagi merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.

h. Lapang dada (*insyirah*)

Lapang dada merupakan sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam al-Qur’an mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan budi luhur lapang dada ini.

i. Dapat dipercaya (*al-amanah*, “amanah”)

Dapat dipercaya adalah salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat (*khiyanah*) yang amat tercela. Keteguhan masyarakat memerlukan orang-orang para anggotanya yang terdiri dari pribadi-pribadi yang penuh amanah dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

j. Perwira (*iffah* atau *ta’affuf*)

Perwira merupakan sikap penuh harga diri namun tidak sombong (jadi tetap rendah hati), dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya.

k. Hemat (*qawamiyah*)

Hemat adalah sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya. Apalagi al-Qur'an menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman setan yang menentang Tuhannya.

l. Dermawan (*al-munfiqun*, menjalankan *infaq*)

Dermawan adalah sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (para fakir miskin) dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya (*raqabah*) dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian dari harta-harta yang dicintainya itu.⁴⁷

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keagamaan memiliki aspek vertikal dan aspek horisontal. Aspek vertikal adalah untuk menanamkan rasa takwa kepada Allah (dimensi ketuhanan), sedangkan aspek horisontal sebagai sarana untuk mengembangkan rasa kemanusiaan kepada sesama (dimensi kemanusiaan).

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 100.

BAB III
PENDIDIKAN MAJLIS TA'LIM RAUDHATUT THALIBIN
DUSUN TEMPURAN KECAMATAN SINGOROJO
KABUPATEN KENDAL

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Tinjauan Historis

Majlis ta'lim Raudhatut Thalibin didirikan oleh oleh K. Abdul Ghofur pada tanggal 1 Januari 1998. Ide dan gagasan K. Abdul Ghofur mendirikan majlis ta'lim tersebut didasari pada kondisi bangsa Indonesia yang dianggap mulai meninggalkan tradisi dan nilai-nilai keagamaan serta merosotkan moralitas bangsa akibat pengaruh budaya bangsa barat.¹

Majlis ta'lim Raudhatut Thalibin pada awal berdirinya masih sederhana. Dalam pengertian lain, jumlah anggotanya sangat sedikit dan khususnya bagi kalangan dewasa dan orang tua. Seiring dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat, maka majlis ta'lim tersebut juga membuka kesempatan bagi anak-anak dan remaja.

Pembukaan kesempatan bagi kalangan anak dan remaja didasarkan pada keinginan untuk membina dan menanamkan nilai-nilai agama Islam secara utuh, tidak sekedar bagi kalangan orang tua, namun juga anak-anak dan remaja. Hal ini dikarenakan, masa anak dan remaja sangat rentan dengan pengaruh negatif lingkungan dan masyarakat. Melalui pembinaan dan bimbingan di majlis ta'lim, maka usaha untuk meminimalisir penyakit social yang sekarang menjangkiti masyarakat, misalnya perjudian, pornoaksi, prostitusi, perampokan dan bentuk kriminal lainnya.

Majlis ta'lim Raudhatut Thalibin berdiri di Dusun Tempuran RT. 05 RW. I Desa Banyuringin Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Majlis Ta'lim tersebut sekarang masih aktif, dan memiliki keanggotaan yang

¹Wawancara dengan K. Abdul Ghofur selaku ketua majlis ta'lim Raudhatut Thalibin pada tanggal 22 April 2008.

meningkat. Peningkatan kuantitas keanggotaan tidak sekedar di wilayah Desa Banyuringin, namun juga merambah pada daerah lainnya.

Menurut Alfi Rohmah salah seorang pengurus majlis ta'lim Raudhatut Thalibin mengatakan, bahwa peningkatan anggota dikarenakan majlis ta'lim tersebut membuka peluang bagi kalangan anak dan remaja serta aktivitas-aktivitasnya yang selalu berkembang pesat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.²

2. Visi dan Misi

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dapat diakses bagi semua kalangan, mulai dari kalangan anak dan remaja serta kalangan orang tua di Desa Banyuringin Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal dan masyarakat sekitar, maka visi dan misinya lebih diorientasikan pada pembinaan kalangan remaja. Terkait dengan hal tersebut, maka visi dan misi majlis ta'lim Raudhatut Thalibin adalah melatih dan mendidik generasi muda tentang pendidikan agama.³

3. Struktur Organisasi

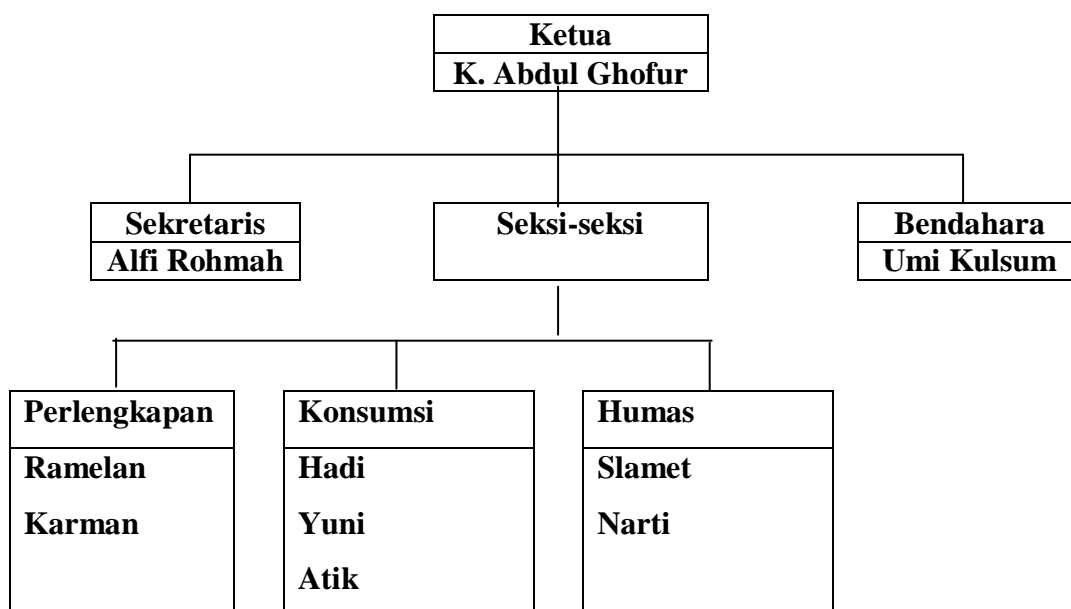
Seperti hal organasasi lain yang memiliki struktur organisasi yang jelas, maka majlis ta'lim Raudhatut Thalibin di Desa Banyuringin Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal juga membentuk struktur organisasi secara jelas untuk menunjang pelaksanaan majlis ta'lim tersebut.

²Wawancara dengan Alfi Rohmah selaku pengurus majlis ta'lim Raudhatut Thalibin pada tanggal 25 April 2008.

³Wawancara dengan K. Abdul Ghofur selaku ketua majlis ta'lim Raudhatut Thalibin pada tanggal 22 April 2008.

Secara jelas, struktur organisasi majlis ta'lim Raudhatut Thalibin di Desa Banyuringin Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal dapat dilihat dalam bagan berikut:

Tabel 3.1
Struktur Organisasi Majlis Ta'lim Raudhatut Thalibin⁴



4. Kondisi Pengasuh, Pengurus dan Anggota

a. Kondisi Pengurus

Salah satu penunjang keberhasilan pelaksanaan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin adalah susunan kepengurusan yang baik, sehingga masing-masing memiliki tanggung jawab dan tidak ada tumpang tindih dalam menjalankan tugas. Di samping itu, majlis ta'lim Raudhatut Thalibin juga diasuh oleh ustadz-ustadz yang memiliki kapabilitas keilmuan yang berbeda-beda sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni. Ustadz-ustadz yang ikut mengelola majlis ta'lim

⁴Data dikutip dari papan struktur organisasi majlis ta'lim Raudhatut Thalibin pada tanggal 21 April 2008.

Raudhatut Thalibin adalah ustadz Mustaghfirin, Ustadzah Anis Sholikhah dan Ustadzah Umi Kulsum.⁵

b. Kondisi Anggota

Anggota majlis ta'lim Raudhatut Thalibin memiliki dua kategori, yaitu untuk kalangan orang dewasa (orang tua) dan anak-anak. Anggota majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dewasa dan orang tua membentuk satu wadah dalam bentuk jama'ah majlis ta'lim Raudhatut Thalibin, sedangkan anak-anak dibentuk TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an).⁶

Untuk mengetahui anggota majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dapat dilihat tabel berikut:

a) Santri dewasa

Jumlah santri dewasa majlis ta'lim Raudhatut Thalibin sebanyak 23 orang, dengan perincian 12 orang santri laki-laki dan 11 orang santri perempuan.

Untuk mempermudah jumlah santri dewasa jama'ah majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.2

**Jumlah Santri Dewasa Majelis Ta'lim Raudhatut Thalibin
Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	12 orang
Perempuan	11 orang
Jumlah Total	23 orang

⁵Wawancara dengan Alfi Rohmah selaku pengurus majlis ta'lim Raudhatut Thalibin pada tanggal 25 April 2008.

⁶Wawancara dengan Alfi Rohmah selaku pengurus majlis ta'lim Raudhatut Thalibin pada tanggal 25 April 2008.

b) Santri anak-anak

Jumlah santri anak-anak majlis ta'lim Raudhatut Thalibin sebanyak 30 orang, dengan perincian 19 orang santri laki-laki dan 11 orang santri perempuan.

Untuk mempermudah jumlah santri anak-anak jama'ah majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.3

Jumlah Santri Anak-anak Majelis Ta'lim Raudhatut Thalibin Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	19 orang
Perempuan	11 orang
Jumlah Total	30 orang

5. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang pelaksanaan kegiatan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin, sarana dan prasarana harus dipenuhi. Hasil wawancara penulis dengan pengurus dengan Alfi Rohmah, bahwa berdasarkan inventaris kekayaan dan asset majlis ta'lim Raudhatut Thalibin diketahui sebanyak 413 buah, dan semuanya dalam keadaan baik.⁷

Sarana dan prasarana yang dimiliki majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.4

Sarana dan prasarana Majelis Ta'lim Raudhatut Thalibin

No	Jenis Sarana	Jumlah	Kondisi
1.	Gedung dua lantai	1 buah	Baik
2.	Ruang kelas	4 ruang	Baik
3.	Aula	1 ruang	Baik
4.	Perpustakaan	1 ruang	Baik

⁷Wawancara dengan Alfi Rohmah selaku pengurus majlis ta'lim Raudhatut Thalibin pada tanggal 25 April 2008.

5.	Meja	4 buah	Baik
6.	Kursi	43 buah	Baik
7.	Papan tulis	4 buah	Baik
8.	Buku/Kitab/al-Qur'an	354 eksemplar	Baik
9.	Mesin Ketik	1 buah	Baik
Jumlah		413 buah	

B. Pendidikan Majelis Ta'lim Raudhatut Thalibin

Pendidikan hingga kini diyakini masih sebagai satu-satunya alat untuk meningkatkan kualitas individu, baik secara individual (perseorangan) maupun kolektif (sebagai anggota suatu komunitas).⁸ Di samping itu, pendidikan juga tidak mengenal usia. Kapan dan dimanapun manusia selagi masih hayat dikandung badan, maka manusia tetap hari belajar, karena dengan belajar harkat dan martabat manusia sebagai manusia yang mulia dibandingkan ciptaan Tuhan lainnya dapat terlihat.

Pendidikan manusia sebagaimana tersebut seharusnya mengikuti sunatullah, karena sesungguhnya manusia itu tidak tahu dan tidak dapat apa-apa, kecuali Allah memberi tahu, memberi petunjuk dan memberi hidayah. Perbedaan utama proses pendidikan manusia oleh manusia dengan pendidikan manusia oleh Allah adalah Allah menekankan sekali penanaman iman, taqwa dan akhlak mulia, dari awal sampai ajal. Selain itu, pendidikan manusia oleh manusia lebih menekankan pada pengejaran status dan kenikmatan hidup di dunia. Iman, taqwa dan akhlak mulia hanya ala kadarnya. Orang kaya dan pejabat mempunyai status sosial yang lebih baik daripada orang berakhlak mulia tetapi miskin dan jelata, tidak peduli bagaimana akhlaknya. Banyak orang menjadi pemburu jabatan dan pemburu harta dengan menghalalkan segala macam cara. Oleh karena itu tidak mengherankan jika di Indonesia banyak bermunculan aliran sesat yang tentu saja diikuti oleh manusia-manusia yang tersesat. Sangat patut disukuri apabila orang dapat menjadi beriman, bertaqwa, berakal dan berakhlak mulia.

⁸www.reformasipendidikan.co.id.

Muncul dan lahirnya pendidikan baru, misalnya majlis ta'lim merupakan suatu fenomena yang harus disikapi dengan arif dan bijaksana. Mahalnya pendidikan dan rendahnya mutu pendidikan yang kurang menekankan nilai-nilai agama setidaknya perlu ditata kembali. Selama ini, pendidikan yang dilaksanakan lebih berorientasi pada materi, dan kurang memperhatikan aspek etika (moral) dan agama. Padahal etika dan agama merupakan pondasi filosofis dari pendidikan.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, majlis ta'lim Raudhatut Thalibin sebagai salah satu kegiatan keagamaan dan lembaga pendidikan secara sadar menanggapi persoalan tersebut sebagai bagian dari perubahan kehidupan manusia yang secara kodrati dinamis. Sebagai bentuk aktivitas keagamaan dan lembaga pendidikan, majlis ta'lim Raudhatut Thalibin sebagai alternatif pendidikan Islam selain madrasah yang dikenal sebagai lembaga formal dan lembaga pesantren yang bersifat informal. Namun demikian, sebagai pendidikan yang memiliki akar dan pondasi yang didasar ajaran Islam, majlis ta'lim Raudhatut Thalibin tetap menampilkan wajahnya sebagai lembaga pendidikan yang secara langsung sebagai sarana dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan.

1. Kegiatan Pendidikan

Majlis Ta'lim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya mencerdaskan umat dan bangsa. Berbeda dengan model pendidikan lain, seperti madrasah dan pesantren, pendidikan majlis ta'lim dilakukan dalam lingkup yang sangat sederhana. Pendidikan majlis ta'lim dilakukan tidak mengikuti kriteria pendidikan formal yang memiliki kurikulum, sarana belajar mengajar yang cukup memadai dan berjenjang. Meskipun demikian, pendidikan majlis ta'lim sampai sekarang makin berkembang dan menunjukkan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan.

Hal tersebut dapat dilihat pada pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin. Majlis ta'lim Raudhatut Thalibin tidak hanya memberikan pendidikan bagi kalangan dewasa dan orang tua yang berbentuk pengajian

rutin dan jamaah pengajian, namun sudah dapat menjangkau pada anak-anak dengan membentuk Taman Pendidikan al-Qur'an.

Pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin ini mungkin berbeda dengan majlis ta'lim lainnya yang hanya diperuntukkan oleh kalangan dewasa dan orang tua biasa mengambil tempat di masjid-masjid maupun di rumah-rumah anggotanya. Majlis ta'lim Raudhatut Thalibin memiliki bangunan permanen dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Gambaran pelaksanaan pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Pendidikan Santri Dewasa

Pelaksanaan pendidikan santri dewasa pada dasarnya dikhususnya bagi orang-orang dewasa dan orang tua. Pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin bagi orang dewasa berbentuk pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari malam Jum'at.⁹

Santri dewasa pengajian majlis ta'lim Raudhatut Thalibin merupakan anggota masyarakat sekitar yang ingin menambah ilmu pengetahuan agama. Dalam pelaksanaan pengajian diasuh langsung oleh K. Abdul Ghofur.

Kepedulian masyarakat sekitar untuk memahami agama Islam dengan baik dan memperkaya wawasan keislaman menarik masyarakat sekitar untuk mengikuti pengajian di majlis ta'lim Raudhatut Thalibin. Pada awal berdirinya, santri majlis ta'lim Raudhatut Thalibin hanya sedikit, namun karena kesadaran dan pola pikir masyarakat yang maju, maka banyak mereka yang mengikuti pengajian.

Setiap malam Jum'at sebelum pengajian dimulai, K. Abdul Ghofur mengisi berbagai ceramah keagamaan, baik menyangkut aspek keimanan (akidah), aspek ibadah (syari'ah) dan akhlak (tasawuf). Aspek keimanan yang biasa ditekankan oleh K. Abdul Ghofur biasanya terfokus pada masalah keesaan Allah SWT. dan masalah

⁹Wawancara dengan K. Abdul Ghofur selaku ketua majlis ta'lim Raudhatut Thalibin pada tanggal 22 April 2008.

hari kiamat. Masalah syariah biasanya lebih difokuskan pada pemahaman ibadah shalat, sedangkan masalah akhlak biasanya lebih tekankan pada hubungan akhlak manusia dengan sesama, seperti silaturahmi, menghormati orang lain, tawadhu' dan lain sebagainya yang berkaitan dengan akhlak seorang muslim.¹⁰

Pada saat K. Abdul Ghofur menyampaikan ceramah-ceramahnya, para santri mendengarkan dengan seksama. Setelah ceramah keagamaan, tersebut selesai kemudian dilanjutkan dengan pembacaan mujhadah asmaul husna, yasin, tahlil.¹¹ Selain pengajian rutin tersebut, pada saat-saat tertentu juga diadakan kegiatan lain, misalnya manakiban setiap malam tanggal 11 Qamariah dan pembacaan barjaji pada bulan Rabu'ul Awal untuk memperingati kelahiran nabi Muhammad saw.

b. Pelaksanaan Pendidikan Santri Anak-anak

Berbeda dengan pendidikan santri dewasa, pendidikan santri anak-anak lebih terlembagakan secara baik. Hal tersebut diwujudkan dengan direalisasikannya pendirian Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), dan dibangunnya gedung TPQ berlantai dua, sehingga santri anak-anak majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dapat belajar dengan baik.

TPQ majlis ta'lim Raudhatut Thalibin diasuh oleh ustadz-ustadzah yang berkompetensi, yaitu ustadz Mustaghfirin, Ustadzah Anis Sholikhah dan Ustadzah Umi Kulsum. Dalam pelaksanaannya, pendidikan TPQ di majlis ta'lim Raudhatut Thalibin lebih ditekankan pada baca tulis al-Qur'an. Santri dari kalangan anak-anak diajari membaca al-Qur'an dengan metode *iqra'*. Selain itu, untuk membekali ilmu agama, mereka juga dibekali dengan ilmu lain, misalnya tauhid (*aqaid*), dan *akhlakul al-banin*.¹²

¹⁰Wawancara dengan Mohyidin selaku santri majlis ta'lim Raudhatut Thalibin pada tanggal 24 April 2008.

¹¹Observasi kegiatan pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin pada tanggal 27 April 2008.

¹²Wawancara dengan Anis Sholikhah selaku pengasuh TPQ majlis ta'lim Raudhatut Thalibin pada tanggal 24 April 2008.

Pendidikan TPQ di majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dilaksanakan mulai hari Senin sampai Kamis. Kegiatan pendidikan tersebut dilaksanakan sore hari, pukul 15.00 sampai 17.00.

Menurut ustadz Mustaghfirin, bahwasanya kesadaran masyarakat Dusun Tempuran Desa Banyuringin Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal terhadap pendidikan anak sangat besar. Hal tersebut dibuktikan dari motivasi mereka untuk mensekolahkan putra putrinya mengikuti TPQ di majlis ta'lim Raudhatut Thalibin. Di samping itu, alasan masyarakat Banyuringin tertarik memasukkan putra putrinya adalah mengurangi kegiatan bermain anak dan mengisinya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, anak-anak juga dikenalkan dengan permainan Islami, misalnya rebana.¹³

Rebana merupakan bentuk kegiatan tambahan di majlis ta'lim Raudhatut Thalibin yang digunakan sebagai sarana untuk menggali dan mengembangkan kreativitas anak melalui bermusik. Selain rebana, santri juga dibekali dengan khitabah (ceramah) untuk melatih dan mengembangkan kemampuan retorika (berbicara) anak. Melalui khitabah, anak juga dilatih untuk dapat berbicara di depan orang banyak, sehingga anak tidak mudah malu (*minder*) terhadap orang-orang disekitarnya.

Dari uraian dan penjelasan proses (pelaksanaan) pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin tersebut jelas, bahwa pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin lebih menekankan pada pemahaman keagamaan santri-santrinya. Pembekalan ilmu-ilmu agama dan ketrampilan yang bersifat Islami merupakan penting untuk melestarikan nilai-nilai agama, tidak hanya bagi kalangan dewasa (orang tua), tetapi juga bagi anak-anak. Hal tersebut dikarenakan pendidikan Islam tidak mengenal usia, pangkat dan jabatan untuk belajar. Semua wajib belajar, belajar harus dimulai dari kecil dan sampai mati, karena belajar (menuntut) ilmu merupakan bagian

¹³Wawancara dengan Mustaghfirin selaku pengasuh TPQ majlis ta'lim Raudhatut Thalibin pada tanggal 24 April 2008.

penting menambah wawasan ilmu pengetahuan yang dapat membawa manfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Jadwal kegiatan pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dapat dilihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3.4

Jadwal Kegiatan Pendidikan Majlis Ta'lim Raudhatut Thalibin¹⁴

Santri	Waktu	Kegiatan
Dewasa	Tiap Malam Jum'at	<ul style="list-style-type: none"> - Ceramah Keagamaan - Asmaul Husna - Yasin - Tahlil
Santri Anak	Senin - Kamis	<ul style="list-style-type: none"> - TPQ - BTA - Pembacaan kitab kuning - Rabana - Kithabah

Jadwal kegiatan di majlis ta'lim Raudhatut Thalibin tersebut sangat cocok dengan kondisi jama'ah dan santri, karena mereka dibekali berbagai ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk diri sendiri maupun orang lain. Bagi santri dewasa, materi lebih bersifat tambahan dan pengembangan, sedangkan bagi santri anak-anak lebih bersifat persiapan. Persiapan yang dimaksudkan adalah sebagai upaya untuk membekali siswa dengan kemampuan keagamaan.

2. Materi Pendidikan

Majlis ta'lim Raudhatut Thalibin merupakan bagian kegiatan keagamaan sekaligus sebagai lembaga keagamaan. Sebagai kegiatan keagamaan, majlis ta'lim Raudhatut Thalibin mengisi kegiatan-kegiatan

¹⁴Jadwal kegiatan diadaptasikan melalui observasi dan wawancara majlis ta'lim Raudhatut Thalibin selama satu minggu pada tanggal 24-30 April 2008.

dengan nuansa Islami, seperti mujahadah, yasin dan tahlil serta aktivitas-aktivitas lain yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai lembaga pendidikan, majlis ta'lim Raudhatut Thalibin merupakan lembaga yang membantu pemerintah untuk mencerdaskan bangsa.¹⁵

Berbeda dengan lembaga pendidikan formal yang memiliki struktur dan jenjang yang jelas, maka majlis ta'lim Raudhatut Thalibin tidak memiliki jenjang dan pendidikan yang terstruktur. Di samping itu, majlis ta'lim Raudhatut Thalibin juga tidak memiliki kurikulum sebagaimana lembaga pendidikan formal, semisal madrasah. Namun demikian, sebagai lembaga pendidikan, majlis ta'lim Raudhatut Thalibin memiliki materi ajar.

Hal tersebut nampak sekali pada lembaga pendidikan TPQ, maka jelas bahwa materi yang diajarkan mencakup baca tulis al-Qur'an, tauhid (akidah) dan akhlak. Ini berarti bahwa pendidikan yang dilaksanakan di majlis ta'lim Raudhatut Thalibin memiliki tujuan yang jelas dan berorientasi pada tujuan tertentu. Maksud, pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang tak berhingga banyaknya, dengan ciri-ciri beriman, bertaqwa, berakal dan berakhlak mulia.

3. Metode Pendidikan

Metode pendidikan merupakan bagian terpenting dari keberhasilan proses pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir, metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.¹⁶ Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka metode merupakan alat yang digunakan dalam kegiatan pendidikan.

¹⁵Wawancara dengan Umi Kulsum selaku pengurus majlis ta'lim Raudhatut Thalibin pada tanggal 25 April 2008.

¹⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 131.

Metode pendidikan pada dasarnya sangat beragam. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, dalam penggunaannya, tidak ada metode yang secara tepat dalam digunakan untuk pengajaran. Satu pendidik yang menggunakan metode tertentu, belum tentu cocok digunakan oleh pendidik lain, karena penggunaan metode sangat terkait dengan situasi dan kondisi proses belajar mengajar.

Hal tersebut juga terlihat dalam pelaksanaan pendidikan di majlis ta'lim Raudhatut Thalibin. Metode yang diterapkan bagi santri anak-anak berbeda dengan metode yang digunakan pada pengajaran santri dewasa. Penggunaan metode bagi santri anak-anak lebih sederhana dan disesuaikan dengan masa anak-anak. Hal tersebut dikarenakan, kemampuan berfikir masa anak masih relatif sederhana dibandingkan dengan orang dewasa. Selain itu, penggunaan metode di majlis ta'lim Raudhatut Thalibin juga disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Metode pembelajaran yang digunakan pada santri anak-anak meliputi metode ceramah, tanya jawab, kisah, mauidzah, keteladanan dan pembiasaan. Metode ceramah digunakan untuk menerangkan materi baca dan tulis al-Qur'an. Pada kesempatan yang sama, guru juga memberikan kesempatan bagi santri untuk bertanya terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, guru juga menggunakan metode kisah agar materi yang diajarkan dapat ditangkap oleh santri dan merangsang santri untuk memperhatikan materi yang diajarkan.¹⁷

Ustadz maupun ustadzah dalam kegiatan belajar mengajar juga menerapkan metode mauidzah dan keteladanan. Siswa diberikan mauidzah hasanah (nasehat yang baik) terkait perbuatan yang dilarang dan dianjurkan agama, sehingga untuk merealisasikan tujuan tersebut guru juga menggunakan keteladanan agar siswa dapat meneladani sifat-sifat yang dianjurkan agama bagi anak.

¹⁷Wawancara dengan Umi Kulsum selaku pengasuh TPQ majlis ta'lim Raudhatut Thalibin pada tanggal 24 April 2008.

Berbeda dengan metode santri TPQ, dalam kegiatan belajar mengajar santri dewasa lebih ditekankan pada metode ceramah dan tanya jawab. Hal ini terlihat sebelum pengajian dimulai K. Abdul Ghofur memberikan ceramah terlebih, kemudian K. Abdul Ghofur memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya.¹⁸

Hubungan yang sinergis antara pendidik dan santri telah merangsang santri untuk memahami ajaran Islam dengan baik. Santri diberi keleluasan untuk bertanya masalah agama, sehingga jawaban yang diberikan oleh pendidik tersebut dapat memuaskan santri dan tidak membosankan.

4. Sarana dan Fasilitas Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor pendukung kelancaran pendidikan. sarana dan prasarana yang kurang memadai berdampak pada kurang maksimalnya proses pendidikan. Oleh karena itu, majlis ta'lim Raudhatut Thalibin berusaha semaksimal agar fasilitas dan sarana prasarana yang dibutuhkan terpenuhi untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar dapat berhasil dengan baik.

Usaha yang dilakukan oleh majlis ta'lim Raudhatut Thalibin adalah dengan membangun gedung sebagai tempat belajar mengajar serta menambah koleksi bahan pustaka untuk menambah wawasan dan pengetahuan santri. Hal ini dilakukan agar kegiatan majlis Ta'lim Raudhatut Thalibin dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Majlis ta'lim Raudhatut Thalibin tidak membedakan dalam penggunaan fasilitas pendidikan. Santri dewasa dan santri TPQ masing-masing berhak menggunakan fasilitas yang ada. Namun demikian, penggunaan fasilitas tersebut juga harus memperhatikan situasi dan kondisi ketika pembelajaran sedang berlangsung.

¹⁸Observasi kegiatan pendidikan di majlis ta'lim Raudhatut Thalibin pada tanggal 30 April 2008.

Fasilitas yang dibutuhkan dan digunakan dalam pembelajaran santri TPQ lebih sedikit dibandingkan dengan fasilitas dan sarana prasarana yang dibutuhkan oleh santri dewasa. Oleh karena itu, penggunaan fasilitas majlis ta'lim Raudhatut Thalibin tetap memperhatikan kebutuhan santri-santrinya.¹⁹

¹⁹Observasi kegiatan pendidikan di majlis ta'lim Raudhatut Thalibin pada tanggal 30 April 2008.

BAB IV
ANALISIS DAN PERAN PENDIDIKAN MAJLIS TA'LIM
RAUDHATUT THALIBIN DALAM MEMPERTAHANKAN
NILAI-NILAI KEAGAMAAN

A. Pendidikan Majelis Ta'lim Raudhatut Thalibin

Agama Islam merupakan keyakinan yang luhur, dakwah dan kemajuan yang mengangkat martabat para pengikutnya. Islam menempatkan manusia pada kedudukan mulia dan menerapkan kasih sayang kepada umatnya. Islam adalah agama yang cinta damai dan tidak mengakui permusuhan, baik antara sesama umat maupun umat lain.¹

Hal tersebut menunjukkan, bahwa agama memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, maju, mandiri, dan sejahtera lahir batin dalam kehidupan penuh toleransi, selaras, seimbang dan berkesinambungan. Sejalan dengan itu, maka pembangunan agama menjadi prioritas dan sebagai bagian tidak terpisahkan dari pembangunan nasional.

Perkembangan kehidupan beragama selama ini relatif menggembirakan, terutama pada tingkat pelaksanaan ritual keagamaan yang didukung oleh meningkatnya penyediaan sarana dan fasilitas keagamaan. Kehidupan keagamaan tampak kian semarak yang terefleksikan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang tumbuh subur di masjid, surau, gereja, pura, vihara dan tempat ibadah lainnya. Umat beragama terlihat begitu giat dan makin bergairah dalam menjalankan dan mengamalkan ajaran agama masing-masing. Pengkajian dan pendalaman agama juga intensif dilakukan, untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan.

Muncul dan maraknya kegiatan majlis ta'lim di beberapa daerah di Indonesia merupakan bukti pada pembangunan bidang agama juga memberi andil cukup besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat ditandai dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dalam membayar zakat, wakaf,

¹Abdul Aziz Syawisy, *Islam Agama Fitrah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 31.

infak, sadaqah dan dana keagamaan lainnya dalam mendukung upaya penanggulangan kemiskinan, pembinaan yatim piatu, bantuan bencana alam, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Kesadaran masyarakat tersebut memang tidak terlepas dari peran majlis ta'lim sebagai lembaga pendidikan non formal yang berusaha mempertahankan eksistensi agama dan nilai-nilai agama dari terpaan budaya masyarakat yang serba materialistik.

Hasil penelitian penulis terhadap anggota majlis ta'lim Raudhatut Thalibin menunjukkan, bahwa mereka memiliki peran yang senang terhadap terbentuknya pendidikan majlis ta'lim sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.1
Perasaan Anggota terhadap Kegiatan Majelis Ta'lim
Raudhatut Thalibin

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Sangat senang	14	60.87 %
Senang	5	21.74 %
Cukup senang	4	17.39 %
Tidak senang	0	0.00 %
Jumlah	23	100 %

Tabel tersebut menunjukkan, bahwa responden yang memiliki perasaan sangat senang mengikuti kegiatan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin sebanyak 14 orang (60,87%), responden yang memiliki perasaan senang sebanyak 5 orang (21,74%), responden yang memiliki perasaan cukup senang sebanyak 4 orang (17,39), sedangkan responden yang memiliki perasaan tidak senang tidak ada (0,00%). Dengan demikian, anggota majlis ta'lim Raudhatut Thalibin memiliki sangat senang mengikuti kegiatan yang diadakan. Perasaan senang anggota majlis ta'lim ditunjukkan dengan antusias yang tinggi untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh majlis ta'lim tersebut. Hasil wawancara penulis dengan salah satu anggota majlis ta'lim Raudhatut Thalibin bernama Slamet mengatakan, bahwa perasaan senang mengikuti

kegiatan majlis ta'lim dikarenakan niat dan tekad. Niat yang baik dan ikhlas menyadarkan jamaah untuk mengikuti kegiatan dengan sebaik-baiknya.²

Perasaan sangat senang tersebut dikarenakan, kegiatan yang diadakan oleh majlis ta'lim Raudhatut Thalibin sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan, kegiatan apapun bentuknya dalam masyarakat, baik bentuk jama'ah maupun majlis ta'lim tanpa melibatkan masyarakat tidak akan berhasil dengan baik. Untuk mengetahui kebutuhan masyarakat terhadap keberadaan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Keberadaan Majlis Ta'lim Raudhatut Thalibin di Masyarakat

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Sangat sesuai	18	78.26 %
Sesuai	5	21.74 %
Cukup sesuai	0	0.00 %
Tidak sesuai	0	0.00 %
Jumlah	23	100 %

Dari tabel tersebut menunjukkan, bahwa keberadaan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin di tengah-tengah masyarakat sangat sesuai dengan tuntutan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dari 18 responden yang menjawab sangat sesuai (78,26%), responden yang menjawab sesuai sebanyak 5 orang (21,74), sedangkan yang lainnya tidak menjawab. Dengan demikian, menurut anggota majlis ta'lim Raudhatut Thalibin, bahwa keberadaan majlis ta'lim tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Hal tersebut adalah wajar, pada kondisi bangsa sekarang ini yang mengalami kemerosotan moral dan tekanan sosial ekonomi, maka muncul dan lahirnya kegiatan keagamaan dan pendidikan informal lainnya sangat diperlukan. Lahirnya kegiatan mujahadah, jamaah Yasin Tahlil, majlis ta'lim

²Wawancara dengan Slamet selaku santri (anggota) majlis ta'lim Raudhatut Thalibin pada tanggal 24 April 2008.

merupakan bagian dalam upaya menanggulangi efek negatif situasi dan kondisi bangsa yang kurang menentu.

Majlis ta'lim merupakan wadah untuk mengembalikan eksistensi kemanusiaan manusia agar terhindar dari masalah dan tekanan sosial ekonomi dan penyakit masyarakat yang dirasa kian hari kian menunjukkan peningkatan. Majlis ta'lim memberdayakan masyarakat muslim, khususnya anggotanya dengan menanamkan nilai-nilai keislamana.

Penanaman nilai-nilai keislaman tersebut sangat penting sebagai benteng diri dalam menjauhkan bentuk pelanggaran, baik pelanggaran terhadap norma masyarakat maupun norma agama. Hal ini juga dirasakan oleh anggota majlis ta'lim Raudhatut Thalibin, dengan mengatakan, bahwa wawasan dan pengetahuan keislaman mereka bertambah dengan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh majlis ta'lim Raudhatut Thalibin. Untuk mengetahui lebih jelas jawaban responden, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.3
Wawasan Anggota Kegiatan Majlis Ta'lim Raudhatut Thalibin

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Bertambah	23	100.00 %
Biasa-biasa saja	0	0.00 %
Tidak bertambah	0	0.00 %
Jumlah	23	100 %

Tabel tersebut menunjukkan, bahwa anggota majlis ta'lim Raudhatut Thalibin merasa pengetahuan keislamannya bertambah, yaitu sebanyak 23 orang (100%), sedangkan responden yang menjawab biasa-biasa saja dan tidak bertambah tidak ada (0,00%).

Keberhasilan majlis ta'lim sebagai basis pendidikan Islam dalam menanggulangi kemerosotan moral masyarakat juga menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dari pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin. Sebagai bentuk aktivitas keagamaan sekaligus sebagai bentuk pendidikan, majlis ta'lim Raudhatut Thalibin telah membantu pemerintah dalam upaya mencerdaskan bangsa.

Pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin tidak sekedar berkutat pada pendidikan orang dewasa, namun juga merambah pada kalangan anak-anak. Di samping itu, majlis ta'lim Raudhatut Thalibin berupaya membentengi masyarakat dari pengaruh budaya negatif yang tidak sesuai dengan norma-norma Islam.

Melihat peran majlis ta'lim Raudhatut Thalibin yang begitu besar, bukan hanya bagi masyarakat sekitar namun juga bagi bangsa, maka majlis ta'lim Raudhatut Thalibin menata pendidikan sebagai bentuk pendidikan yang telah mapan dan memiliki tujuan yang jelas.

Keberhasilan pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dapat berhasil dapat dilihat dari materi dan metodenya. Materi yang disampaikan oleh anggota adalah sesuai dengan tuntutan masyarakat, sedangkan materi tidak dapat ditangkap dengan baik jika metode yang digunakan kurang tepat.

Jawaban responden terhadap materi pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4
Tanggapan Anggota Majelis Ta'lim Raudhatut Thalibin tentang Materi Pendidikan

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Sangat sesuai	13	56.52 %
Sesuai	9	39.13 %
Cukup sesuai	1	4.35 %
Tidak sesuai	0	0.00 %
Jumlah	23	100 %

Tabel tersebut menunjukkan, bahwa materi yang diajarkan oleh pengasuh adalah sangat sesuai dijawab oleh 13 responden (56,52), responden yang menjawab sesuai sebanyak 9 orang (39,13%), responden yang menjawab cukup sesuai sebanyak 1 orang (4,35%), yang menjawab tidak sesuai tidak ada (0,00%). Dengan demikian, anggota majlis ta'lim Raudhatut Thalibin berpendapat bahwa materi yang diajarkan adalah sangat sesuai.

Melihat jawaban tersebut, maka materi apakah yang dimininati oleh anggota majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.5
Materi Pendidikan Majelis Ta'lim Raudhatut Thalibin

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Akidah	7	30.43 %
Ibadah	9	39.13 %
Akhlak	7	30.43 %
Jumlah	23	100 %

Tabel tersebut menunjukkan, bahwa materi yang disukai oleh anggota majlis ta'lim Raudhatut Thalibin adalah materi ibadah, yakni sebanyak 9 responden (39,13%), sedangkan responden yang menjawab akidah sebanyak 7 orang (30,43), sedangkan yang menjawab akhlak sebanyak 7 orang (30,43%). Dengan demikian, anggota majlis ta'lim Raudhatut Thalibin lebih menyukai materi ibadah.

Materi yang disampaikan tidak akan dapat diterima oleh anggota, jika tidak disampaikan dengan metode yang tepat. Jawaban responden terhadap penggunaan metode pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.6
Penggunaan Metode Pendidikan Majelis Ta'lim Raudhatut Thalibin

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Sangat tepat	5	22.73 %
Tepat	16	72.73 %
Cukup	1	4.55 %
Tidak tepat	0	0.00 %
Jumlah	23	100 %

Dari tabel tersebut jelas, bahwa metode yang digunakan untuk menyampaikan materi adalah tepat, sebanyak 16 responden (72,73) menjawab tepat, responden yang menjawab tepat sebanyak 5 orang (22,73%), responden

yang menjawab cukup tepat sebanyak 1 orang (4,55%), sedangkan yang menjawab tidak tepat tidak ada (0,00%).

Hasil tersebut menunjukkan, bahwa keberhasilan pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin sangat ditentukan oleh pembimbing, siswa, materi dan metode yang digunakan. Oleh karena itu, agar pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dapat berjalan dengan baik, maka perumusan tujuan pendidikan harus dilakukan secara jelas.

Tujuan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin pada dasarnya adalah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran (nilai-nilai) Islam.³ Nilai-nilai Islam yang dimaksudkan adalah nilai-nilai Islam untuk mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di bumi dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pelaksanaan pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin pada dasarnya tidak berbeda dengan bentuk pendidikan lainnya, seperti madrasah dan pesantren. Namun kedua pendidikan tersebut lebih tua dan lebih memiliki pengalaman pendidikan yang cukup bagus dan mapan. Namun demikian, tidak mengurangi tujuan dan orientasinya, maka pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dapat dikatakan sebagai bentuk pendidikan berbasis kemasyarakatan dan lingkungan.

Hal tersebut dikarenakan, majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dibentuk didasari dasar pemikiran untuk melatih dan mendidik generasi muda tentang pendidikan agama Islam. Tujuan tersebut jelas, bahwa pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin lebih ditekankan pada pendidikan generasi muda dalam membangun dan mewarisi nilai-nilai agama.

Tidak berbeda dengan bentuk pendidikan lainnya, pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dilaksanakan secara struktur dan berjenjang. Hal ini ditunjukkan dari lembaga TPQ yang dibentuk. Di mana, lembaga TPQ dilaksanakan dalam melalui pendidikan yang jelas. TPQ memiliki materi yang

³Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo: Ramadhani, 1991), hlm. 23.

jasas, metode dan sarana penunjang memadai, sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik.

Hal sama juga dapat dilihat pada pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin bagi santri dewasa. Santri dewasa dapat belajar dengan baik dengan bimbingan K. Abdul Ghofur. K. Abdul Ghofur selaku pendiri sekaligus pengasuh secara sadar mengakui bahwa pendidikan tidak hanya diberikan anak-anak, tetapi juga dapat dinikmati oleh orang dewasa (orang) tua.

Gagasan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan seumur hidup. Di mana pendidikan Islam tidak mengenal batas usia. Semua lapisan masyarakat, berapapun umurnya berhak mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga dengan pendidikan ini terwujud sumber daya manusia yang berkualitas. hal tersebut sesuai dengan pendapat al-Zarnuji yang menyatakan:

وقت التعليم من المهد الى اللحد.⁴

Artinya: "Waktu belajar dimulai dari buaian sampai liang lahat"

Majlis ta'lim Raudhatut Thalibin tidak sekedar memberikan pelayanan pendidikan bagi dewasa dan orang tua, namun juga pada kalangan anak. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjauhkan anak-anak dari pengaruh efek negatif globalisasi. Relevansi pendidikan majlis ta'lim sebagai bagian pendidikan seumur hidup yang tidak mengenal usia dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7
Peran Pendidikan Majlis Ta'lim Raudhatut Thalibin dalam
Membina Kualitas Anak-anak

Jawaban	Frekuensi	Prosentase
Sangat tepat	16	72.73 %
Tepat	5	22.73 %
Cukup	1	4.55 %
Tidak tepat	0	0.00 %
Jumlah	23	100 %

⁴Al-Zarnuji, *Syarh Ta'lim al-Muta'alim*, (Indonesia: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Ihya' al-'Arabiyah, t.th.), hlm. 36.

Tabel tersebut menunjukkan, bahwa pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin sangat tepat dalam membina kualitas anak-anak sebanyak 16 orang (72,73%), yang menjawab tepat sebanyak 5 orang (22,73%), yang menjawab cukup sebanyak 1 orang (4,55%). Dengan demikian, pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin sangat tepat dalam membina kualitas anak-anak.

Dari penjelasan tersebut jelas, bahwa pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin merupakan bentuk yang khas dan sejalan dengan pendidikan seumur hidup. Bentuk pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin mendidik generasi muda agar dapat dan mampu melaksanakan ajaran Islam dan terhindar dari penyakit moral, seperti pemabuk, seks bebas penyalahgunaan obat terlarang dan lain sebagainya.

B. Peran Pendidikan Majlis Ta'lim Raudhatut Thalibin dalam Mempertahankan Nilai-nilai Keagamaan

Al-Qur'an menegaskan, bahwa Allah menciptakan manusia agar menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepada Allah. Aktivitas yang dimaksud tersimpul dalam al-Qur'an yang menegaskan, bahwa manusia adalah khalifah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. dalam surat al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: 30)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.⁵

⁵Soenarjo dkk., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 13.

Hubungannya dengan status manusia sebagai khalifah, maka ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia hidup mendapat tugas dari Allah untuk memakmurkan bumi sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan. Manusia sebagai khalifah Allah SWT. memikul beban yang sangat berat. Tugas ini dapat diaktualisasikan jika manusia dibekali dengan pengetahuan. Semua ini dapat dipenuhi hanya dengan proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Sasaran dan tujuan pendidikan Islam tidak mungkin akan tercapai kecuali materi pendidikan terseleksi dengan baik dan tepat. Istilah materi digunakan di sini untuk sejumlah disiplin. Ilmu yang mengembangkan basis kegiatan sekolah, dan biasanya diklasifikasikan dalam beberapa subjek materi yang berbeda-beda. Materi dalam hal ini, intinya adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa nilai-nilai yang dikandung oleh agama Islam pada dasarnya mencakup dua dimensi. *Pertama*, nilai Ilahiyah (nash) yakni nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*). Berupa petunjuk dari supranatural atau Tuhan. Nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk takwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu-Nya. Nilai ini merupakan sumber yang pertama dan utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai-nilai itu dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini bersifat statis dan kebenarannya bersifat mutlak. Sebagaimana Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 2 sebagai berikut:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (البقرة: 2)

Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (QS. Al-Baqarah: 2)⁶

Nilai-nilai Ilahiyah selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai Ilahiyah ini mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat. Serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan

⁶ Soenarjo dkk., *op. cit.*, hlm. 8.

tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individu. Pada nilai ini manusia bertugas untuk menginterpretasikan karena dengan manusia dapat menjalankan agama dengan baik.

Kedua, nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok). Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Dari itulah perkembangan peradaban menginginkan adanya sikap meninggalkan bentuk kepercayaan dan tata nilai tradisional dan menganut kepercayaan dan nilai-nilai yang sungguh-sungguh merupakan suatu kebenaran. Di sini peran manusia dalam melakukan kehidupan di dunia ini berperan untuk melakukan perubahan ke arah nilai yang lebih baik sebagaimana Firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 53:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (الأنفال: 53)

Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Anfal: 53)⁷

Dari nilai-nilai keagamaan tersebut, maka hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin. Usaha untuk mempertahankan nilai-nilai keagamaan oleh majlis ta'lim Raudhatut Thalibin pada dasarnya dilakukan melalui proses pendidikan. Karena pendidikan merupakan sarana yang efektif dan efisien untuk untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, majlis ta'lim Raudhatut Thalibin memiliki peran sangat penting dalam upaya mempertahankan nilai-nilai keagamaan.

⁷ Soenarjo, *op. cit.*, hlm. 270.

Menurut A. Shamad Hamid, bahwa muncul dan lahirnya lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah untuk menjalin kerja sama yang kuat antar sesama umat dalam kelompok masyarakat. Oleh karena itu, maju dan mundur Islam sangat tergantung pendidikannya.⁸

Melihat tanggung jawab yang diemban lembaga pendidikan Islam cukup berat, maka peran majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan pada dasarnya dilihat sebagai berikut:

1. Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan

Aspek keimanan dan ketakwaan merupakan salah satu faktor terpenting dari nilai-nilai keagamaan, karena keimanan dan ketakwaan merupakan dasar akidah yang harus diperkuat, sehingga akidah anggota majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dan masyarakat sekitar tidak dirusak dengan akidah lain.

Usaha untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan di majlis ta'lim Raudhatut Thalibin adalah dengan memberikan ceramah-ceramah atau pengajian yang dilaksanakan setiap kali pertemuan. K. Abdul Ghofur sebagai tokoh sentral sekaligus ketua majlis ta'lim membacakan beberapa kitab yang berkaitan dengan masalah akidah. Hal tersebut juga ditanggapi dengan baik oleh anggota dan masyarakat, sehingga akidah mereka dapat dihindarkan dari gangguan-gangguannya.

2. Menanamkan nilai-nilai kemanusiaan

Penanaman nilai-nilai kemanusiaan di majlis ta'lim Raudhatut Thalibin lebih bersifat horisontal, yang mengatur hubungan antar sesama. Usaha ini dilakukan agar terjalin hubungan yang harmonis dan tercipta lingkungan yang kondusif, tentram, bahagia dan sejahtera.

Nilai-nilai kemanusiaan yang lebih ditekankan oleh majlis ta'lim Raudhatut Thalibin, meliputi:

- a. Menjaga tali silaturahmi

Menjaga tali silaturahmi adalah perbuatan yang dianjurkan oleh agama. Kecenderungan masyarakat dewasa ini yang serba

⁸A. Shamad Hamid, *Islam dan Pembaharuan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 43.

individualistik dan materialistic harus dihindarkan, sebab manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang membutuhkan bantuan orang lain untuk melangsungkan kehidupannya.

Usaha menjaga tali silaturahmi dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh majlis ta'lim Raudhatut Thalibin. Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa majlis ta'lim Raudhatut Thalibin adalah wadah untuk saling mengenal sesama umat Islam, sehingga dengan mengikuti kegiatan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin, maka diharapkan terjadi hubungan yang erat antara sesama.

b. Saling menghormati antara sesama tetangga

Usaha untuk menghormati antar tetangga merupakan hal yang sangat penting guna menciptakan kondisi masyarakat yang aman, tenang dan sejahtera.

Penanaman nilai saling menghormati antar tetangga biasa dianjurkan melalui ceramah-ceramah keagamaan yang diisi oleh K. Abdul Ghofur. Beliau menyadari, bahwa dalam bermasyarakat gangguan yang dihadapi lebih kompleks, sehingga perlu penyadaran dan bimbingan bagi mereka.

c. Menjaga aib orang lain

K. Abdul Ghofur dalam beberapa ceramahnya sering mengatakan, bahwa sangat penting menjaga aib orang lain. Jika seseorang ingin ditutupi aibnya oleh orang lain, maka ia harus menjaga aib orang lain pula.

Dewasa ini menjaga aib orang lain sudah pudar. Pudarnya menjaga aib orang lain, dikarena ada rasa iri dan dengki terhadap sesama. Saling membuka aib antara sesama tetangga (orang lain) dapat menimbulkan fitnah antara sesama, oleh karena itu majlis ta'li Raudhatut Thalibin mengingatkan kepada anggotanya dan masyarakat untuk selalu menjaga aib, baik aib diri sendiri maupun aib orang lain.

Peran majlis ta'lim ta'lim Raudhatut Thalibin tersebut pada dasarnya untuk mewujudkan keseimbangan antara dimensi agama dan kemanusiaan. Dimensi agama sebagai pengikat dan sandaran hubungan antar sesama yang melibatkan dimensi kemasyarakatan. Aspek kemasyarakatan merupakan wadah untuk merealisasikan hubungan kemanusiaan, sehingga tercipta persaudaraan yang lebih kuat dari persaudaraan karena keturunan.⁹

Peran majlis ta'lim Raudhatut Thalibin mempertahankan nilai-nilai keagamaan tersebut sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pendukung dan penghambat.

1. Faktor Pendukung

Sebagai bentuk pendidikan yang lebih berorientasi pada penanaman nilai agama, maka majlis ta'lim Raudhatut Thalibin telah berhasil mempertahankan nilai-nilai keagamaan melalui pendidikan, baik yang diikuti oleh masyarakat sekitar dari kalangan dewasa maupun anak-anak.

Faktor-faktor pendukung keberhasilan pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan adalah sebagai berikut:

a. Partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam mengikuti pendidikan (pengajian) di majlis ta'lim Raudhatut Thalibin merupakan modal utama yang dapat digunakan untuk menyadarkan masyarakat dalam menjaga nilai-nilai agama Islam.

Islam adalah agama yang penuh rahmat yang mengakui persamaan hak dan menjunjung martabat umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan yang dilaksanakan di majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dikemas dengan dalam bentuk yang menarik, sehingga mendorong masyarakat untuk mengikuti aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan di majlis ta'lim Raudhatut Thalibin.

⁹Mahmud Hamdi Zaqzuq, *Islam dan Tantangan dalam Menghadapi Pemikiran Barat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 89.

b. Pemahaman agama secara benar

Peran majlis ta'lim Raudhatut Thalibin adalah membekali santrinya ilmu-ilmu agama, sehingga dengan bekal tersebut dapat digunakan sebagai modal untuk memahami agama dengan benar dan dapat dilaksanakan secara benar pula.

Pemahaman yang benar tentang ajaran Islam merupakan upaya untuk melestarikan nilai-nilai keagamaan, sehingga nilai-nilai tersebut dipahami sebagai bentuk esensial Islam itu sendiri yang tidak dapat dirubah dan otak-atik ajarannya.

Pemahaman tentang Islam dilakukan dengan memahami al-Qur'an maupun al-Hadits sebagai sumber ajaran Islam, dan menjadikan keduanya sebagai inspirasi berperilaku dalam fungsinya sebagai makhluk individu maupun bermasyarakat.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung sebagaimana tersebut, faktor-faktor yang menjadi kendala (penghambat) majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dalam mempertahankan nilai-nilai agama adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan norma Islam

Tantangan utama yang dihadapi majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan adalah faktor budaya luar yang tidak sesuai dengan norma ajaran Islam.

Pada dasarnya Islam sangat toleran dengan budaya manapun sepanjang budaya tersebut sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang arif dan menjunjung martabat manusia. Islam menolak budaya asing yang tidak sesuai dengan norma Islam.

Benturan budaya baru (asing) dan norma Islam harus disikapi dengan bijaksana. Oleh karena itu, majlis ta'lim Raudhatut Thalibin berusaha semaksimal mungkin mengajak dan mendidik anak-anak maupun remaja dan membekali dengan pemahaman keagamaan yang baik.

b. Gaya hidup masyarakat yang serba materialistik

Gaya hidup materialistic sangat tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, gaya hidup tersebut harus dihindarkan karena tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Gaya hidup masyarakat yang cenderung materialistic harus dihilangkan. Untuk menghilangkan penyakit tersebut, perlu sekali digalakkan kegiatan-kegiatan yang berbasis keagamaan, sehingga masyarakat menyadari bahwa tujuan hidup di dunia tidak sekedar untuk mencari kesenangan duniawi, namun juga harus memperhatikan aspek ukhrawi.

Dari faktor pendukung dan penghambat tersebut, kiranya dapat dipahami, bahwa peran majlis ta'lim Raudhatut Thalibin sebagai bentuk pendidikan yang bernafaskan Islam harus dapat mengembalikan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang dapat menginternalisasikan sekaligus mempertahankan nilai-nilai keagamaan, khususnya yang bersifat ilahiyah maupun insaniyah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk pada pokok permasalahan serta memperhatikan tujuan penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendidikan majlis talim Raudhatut Thalibin berbeda dengan pendidikan madrasah dan pesantren. Pendidikan majlis ta'lim termasuk pendidikan non formal. Sebagai pendidikan non formal majlis ta'lim merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional yang diselenggarakan dalam masyarakat.
2. Majlis ta'lim Raudhatut Thalibin berperan mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan yang diselenggarakan oleh majlis ta'lim Raudhatut Thalibin sesuai dengan konsep pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan tidak kenal usia dan berlaku dari lahir sampai mati.

Pendidikan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin merupakan pendidikan berbasis masyarakat dan memberikan pendidikan kepada masyarakat pada semua tingkatan umur. Oleh karena itu, pendidikan Majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dapat digunakan sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga nilai-nilai Islam tidak luntur dengan nilai-nilai lain yang tidak sesuai.

Peran majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan tentunya ditemukan pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukungnya adalah partisipasi masyarakat dan pemahaman agama secara benar, sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan norma Islam dan gaya hidup masyarakat yang serba materialistik.

B. Saran-saran

Merujuk pada kendala dan tantangan yang dihadapi pendidikan majlis ta'lim dalam memepertahankan nilai-nilai keagamaan, maka solusi dan tawaran pemecahan masalah sebagai bahan masukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengurus majlis ta'lim

Sebagai penyelenggara dan pengelola pendidikan, pengurus majlis ta'lim Raudhatut Thalibin seyogyanya mempertahankan sistem yang sudah ada dan sedapat mengembangkan sesuai dengan tuntutan. Hal ini perlu dilakukan, karena benturan nilai-nilai lain yang cenderung negatif dan tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Bagi anggota majlis ta'lim

Anggota majlis ta'lim sebagai objek pendidikan seyogyanya dapat memahami fungsi dan peran majlis ta'lim sebagai pendidikan. Dengan kesadaran dan pemahaman fungsi dan peran majlis ta'lim pada tempatnya, maka santri (anggotanya) dapat bersama-sama membentuk nilai-nilai negatif lain yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

3. Bagi masyarakat

Masyarakat dan majlis ta'lim Raudhatut Thalibin dapat bekerja sama mengendalikan pengaruh budaya lain yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Masyarakat merupakan kontrol sosial yang secara langsung sangat berperan sebagai filter.

C. Penutup

Puji syukur alhamdulillah, dengan rahmat dan hidayah Allah, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, sistematika maupun analisisnya. Hal tersebut semata-mata bukan kesengajaan penulis, namun karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Karenanya penulis memohon kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis memanjatkan do'a kepada Allah semoga skripsi bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya serta dapat memberikan sumbangan yang positif bagi khsanah ilmu pengetahuan. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- al-Abrasyi, Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Ali, Moh. Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Langgulung, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Al-Zarnuji, *Syarh Ta'lim al-Muta'alim*, Indonesia: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Ihya' al-'Arabiyah, t.th.
- Anwar, Syamsuddin, *Ahlus Sunnah wal Jama'ah Konteksnya dengan Sumber Daya Manusia dan Lingkungan Hidup*, Semarang: Yayasan Pendidikan Tinggi NU Jawa Tengah, 1999.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1989.
- Aziz, Sholeh Abdul dan Abdul Majid, *At-Tarbiyah wat-Thuruqut Tadris*, Juz I, Mesir: Darul Ma'arif, t.th
- Azizy, A. Qadri A., *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Azwar, Saefuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Darajad, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Donald, F.J. Mc., *Educational Psychology*, USA: Wadsworth Publishing, 1959.
- Faisal, Sanafiah, *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Faqih, Aunur Rahim dan Amir Mu'allim, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1998.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- , *Metode Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Hamid, A. Shamad, *Islam dan Pembaharuan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: al-Ma'arif, 1982.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikhotomik*, Yogyakarta: Gaya Media, 2002.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa, 2003.
- , *Konsep Pendidikan Islam*, Solo: Ramadhani, 1993.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UII Press, 1985.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Nurdin, Muslim dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Afabeta, 2001.
- Sevilla, Consuelo G. dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UII Press, 1993.
- Soenarjo dkk., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.

- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Syawisy, Abdul Aziz, *Islam Agama Fitrah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Thoha, M. Chabib *et.al.*, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Usman, M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Jakarta: Depdiknas, 2003.
- www.reformasipendidika.com.
- www.standarkompetensi.com.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Penyelenggara Penafsiran al-Qur'an, 1973.
- Zaqzuq, Mahmud Hamdi, *Islam dan Tantangan dalam Menghadapi Pemikiran Barat*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

Nama : SAIFUDIN
Tempat/Tanggal Lahir : Kendal, 24 Pebruari 1981
Alamat : Ds. Banyuringin RT. 03/I Kec. Singorojo
Kab. Kendal

Jenjang Pendidikan :

- | | | |
|--|-------------|------|
| 1. SD Negeri Banyuringin 1 | lulus tahun | 1994 |
| 2. MTs. NU 21 Banyuringin | lulus tahun | 1997 |
| 3. MANU 04 Ma'arif Boja | lulus tahun | 2000 |
| 4. Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang | angkatan | 2001 |

Semarang, Juli 2008

Penulis

Saifudin